

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DALAM TRADISI  
MORA' PADA MASYARAKAT ETNIK LALAEYO, DI KECAMATAN  
TOJO KABUPATEN TOJO UNA-UNA**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Islam (S.Pd) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Palu*

**Oleh:**

**MUHAMMAD RIZKY**

**NIM: 12.1.01.0081**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU  
2019**

## **PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertandatangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tradisi Mora Pada Masyarakat Etnik Lalaeyo Di Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una" .ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 28 Juni 2019M  
25 Syawwal 1440 H

Penulis



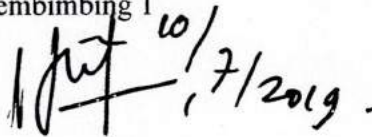
**MUHAMMAD RIZKY**  
**NIM.12.1.01.0081**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “nternalisasi Nilai-nilai Ajaran Islam Dalam Tradisi *Mora*’ Pada Masyarakat Etnik Lalaeyo di Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-una” oleh mahasiswa atas nama Muhammad Rizky Nim: 12.1.01.0081 mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diujikan dalam sidang munaqasyah.

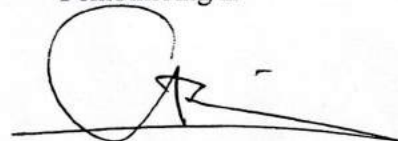
Palu, 28 Juni 2019 M  
25 syawwal 1440 H

Pembimbing I



Dr. Hamlan, M.Ag  
NIP. 19690606 1998 03 1 002

Pembimbing II



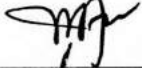

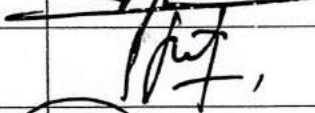
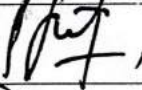
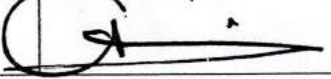
Dr. Gusnarib, M.Pd  
NIP. 1970707 1999 03 2 002

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Muhammad Rizky NIM. 12.1.01.0081 dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Ajaran Islam Dalam Tradisi *Mora*’ Pada Masyarakat Etnik Lalaeyo Di Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-una” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 15 Juli 2019 M. Yang bertepatan dengan tanggal 12 Dzulkaedah 1440 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan beberapa perbaikan.


Palu, 28 Oktober 2019 M  
29 Safar 1440 H

### DEWAN PENGUJI

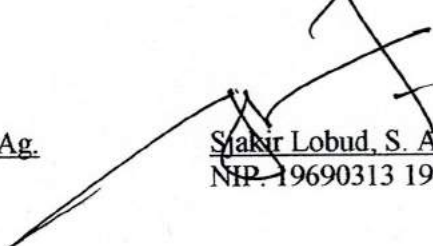
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Drs. Thalib, M.Pd	
Munaqisy I	Dr. Rustina, S.Ag., M.Pd.	
Munaqisy II	Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I	
Pembimbing I	Dr. Hamlan, M.Ag	
Pembimbing II	Dr. Gusnarib, M.Pd.	

Mengetahui :

Dekan,  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

  
Dr. Muhammad Idhan, S.Ag., M.Ag.  
NIP.19720126 200003 1001

Ketua,  
Jurusan Pendidikan Agama Islam

  
Syakir Lobud, S. Ag., M.Pd.  
NIP. 19690313 199703 1003

## KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء  
و المرسلين سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين , اما بعد

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Karena berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah, skripsi ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan. Shalawat serta salam Penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad saw, beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah mewariskan *risalah Islamiyah* sebagai pedoman ummatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapat bantuan moril dan materil. tidak lepas dari dukungan, saran dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berjasa membantu dan memberikan saran dalam merampungkan tugas akhir ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua penulis bapak Abd. Jalil Lasawedi dan Ibunda tercinta Alwida Hakim yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai penulis.
2. Bapak Prof Dr. H .Sagaf, S Petalongi,M.Pd, selaku Rektor IAIN Palu beserta unsur pimpinan IAIN, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.

3. Bapak Dr. Muhamad Idhan,S.Ag,M.Ag, Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bapak Dr. Hamlan, M.Ag selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Hj Adawiyah Pettalongi, M.Pd selaku wakil dekan II serta bapak Dr. Rusdin , M.Pd. selaku wakil dekan III serta para dosen yang telah membimbing penulis melalui perkuliahan dan bimbingan lainnya.
4. Bapak Sjakir Lobud.,S.Ag.,M.Pd Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan sekertaris Juruasan Ibu Nursyam.,S.Ag.,M.Pd.I. yang telah banyak memberi nasehat dan masukan kepada penulis.
5. Bapak Dr. Hamlan, M.Ag Selaku Pembimbing I penulis yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing dan selalu memberikan saran
6. Ibu Dr. Gusnarib M.Pd selaku Pembimbing II penulis yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing sehingga sesuai dengan harapan
7. Bapak dan Ibu dosen serta staf IAIN Palu yang telah banyak memberikan bimbingan, pelayanan, dan pengarahan, selama penulis , masih duduk di bangku perkuliahan.
8. Kepada rekan mahasiswa khususnya teman-teman angkatan 2012 dan 2013 yang selalu bekerja sama dalam memecahkan berbagai masalah-masalah yang berhubungan dengan studi penyelesaian

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan keredahan hati Penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Demikian, dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan penulis berharap semoga rahmat dan izin-Nya muda-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi orang banyak. Amin.

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Panduan observasi
2. Pedoman wawancara
3. Pengajuan judul skripsi
4. Surat penunjukan pembimbing skripsi
5. Undangan menghadiri seminar proposal skripsi
6. Berita acara seminar proposal kripsi
7. Daftar hadir seminar proposal skripsi
8. Surat izin penelitian untuk menyusun skripsi
9. Daftar informan
10. Surat keterangan penelitian
11. Kartu seminar proposal skripsi
12. Kartu konsultasi bimbingan skripsi
13. Dokumentasi penelitian



## DAFTAR TABEL

1. Nama-Nama Raja Di Kerajaan Tojo
2. Nama-Nama Camat Di Kecamatan Tojo
3. Sarana Pendidikan Di Kecamatan Tojo

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Penegasan Istilah.....	7
E. Garis-garis Besar Isi.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
A. Tinjauan Tentang Nilai-nilai Ajaran Islam.....	11
B. Pengertian Tradisi.....	21
C. Relasi Islam dan Kebudayaan.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
A. Pendekatan dan Desain Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Kehadiran Peneliti.....	39
D. Data dan Sumber Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	41
G. Pengecekan Keabsahaan Data.....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	
B. Bentuk Pelaksanaan Tradisi <i>Mora'</i> Pada Masyarakat Etnik Lalaeyo Di Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-una.....	45
C. Bentuk Internalisasi Nila-nilai Ajaran Islam Dalam Tradisi <i>Mora'</i> Pada Masyarakat Etnik Lalaeyo Di Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-una.....	58

D. Pandangan Masyarakat Setempat Tentang Dasar Pelaksanaan Tradisi <i>Mora'</i> .....	71
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>77</b>
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran-saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	

## ABSTRAK

Nama Penulis : Muhammad Rizky  
NIM : 12.1.01.0081  
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Ajaran Islam Dalam Tradisi *Mora'*  
Pada Masyarakat Etnik Lalaeyo Di Kecamatan Tojo  
Kabupaten Tojo Una-una

---

Skripsi ini membahas tentang Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tradisi *Mora'* Pada Masyarakat Etnik Lalaeyo Di Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-una. Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi *Mora'* pada masyarakat etnik lalaeyo di Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-una, bagaimana internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam tradisi *Mora'* pada masyarakat etnik lalaeyo di Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-una, dan bagaimana pandangan masyarakat setempat tentang dasar pelaksanaan tradisi *Mora'*

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan teknik mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *mora'* pada masyarakat etnik lalaeyo adalah dalam bentuk pesta rakyat yang melibatkan seluruh masyarakat siapa saja yang datang. Sebelum masuknya Islam di tanah Tojo, tujuan dan pelaksanaan tradisi *mora'* masih bergantung pada kepercayaan nenek moyang dulu animisme dan dinamisme, namun setelah masuknya Islam di tanah tojo oleh para pendakwah yang ingin menyebarkan dan memurnikan ajaran Islam secara perlahan mengikis kepercayaan masyarakat terhadap nenek moyang mereka, hal ini juga merambat pada tujuan dan bentuk pelaksanaan dari tradisi *Mora'* tersebut yang sampai sekarang telah banyak diisi dengan nilai-nilai ajaran islam di dalamnya, Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *mora'* adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas hasil panen yang melimpah, mempererat tali silaturahmi, saling bekerjasama, saling berbagi dan meningkatkan pemahaman agama kepada generasi muda. Pandangan masyarakat terhadap dasar pelaksanaan Tradisi *mora'* adalah perayaan yang bertujuan untuk menambah kecintaan masyarakat terhadap budaya dan menambah nilai persatuan di antara masyarakat, akan tetapi dalam proses pelaksanaannya masih ada beberapa keluarga yang masih mempertahankan kepercayaan nenek moyang dulu, walaupun sebagian besar dari masyarakat setempat telah mengubah nilai kepercayaan dan tujuan dari pelaksanaan tradisi *mora'* pada etnik lalaeyo.

Implikasi dari penelitian ini yaitu, penulis menyarankan agar pemerintah, dan seluruh lapisan masyarakat di kecamatan Tojo khususnya masyarakat etnik lalaeyo terus mempertahankan Tradisi *Mora'* ini sebagai warisan dan kekayaan budaya etnik lalaeyo, namun yang terpenting dalam setiap rangkaian kegiatannya harus diisi dengan nilai-nilai ajaran Islam seperti lomba-lomba keagamaan sehingga dapat mencetak dan melahirkan generasi yang agamis, berbudi luhur dan dapat menjaga warisan kekayaan budaya sebagai momen untuk saling mempererat tali silaturahmi dan persatuan antara masyarakat.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Islam adalah agama yang universal dan rahmatan lil ‘alamin, sejak masa awal perkembangannya, Islam telah menjadi agama dan peradaban yang senantiasa bersentuhan dengan agama dan peradaban lain. Di awal pertumbuhan dan perkembangannya, Islam berhadapan dengan budaya dan peradaban masyarakat Arab jahiliyah yang menganut kepercayaan paganisme. Nabi Muhammad sebagai pembawa pesan dan ajaran Allah berusaha meluruskan dan membenahi akidah masyarakat Arab pada waktu itu dengan tetap menjalin hubungan baik dengan mereka. Walaupun dalam perjalanan menyampaikan dakwahnya sering berbenturan dengan masyarakat jahiliyah, namun sebenarnya benturan dan perang itu hanya ditempuh sebagai alternatif terakhir setelah segala jalan damai yang ditempuh gagal. Dengan demikian, sebenarnya Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk memusuhi agama lain. Sebaliknya, Islam menyuruh manusia untuk menjalin kerjasama dan hubungan yang baik dengan siapapun untuk membangun peradaban manusia yang lebih baik.

Menurut Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrah*). Dengan fitrahnya, setiap manusia dianugerahi kemampuan dan kecenderungan bawaan untuk mencari, mempertimbangkan dan memahami kebenaran, yang pada gilirannya akan mampu mengakui Tuhan sebagai sumber kebenaran. Kemampuan dan kecenderungan inilah yang disebut sebagai sikap hanif. Atas dasar prinsip ini,

Islam menegaskan prinsipnya bahwa setiap manusia adalah homo religious. Sejak manusia itu ada di muka bumi yaitu Adam dan Hawa, dan dari keluarga Adam dan Hawa itulah telah dimulai proses pendidikan umat manusia, meskipun dalam ruang lingkup terbatas sesuai dengan kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya.

Islam memiliki karakteristik global bisa diterima di setiap tempat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Namun pada sisi yang lain saat ia memasuki suatu kawasan wilayah, karakteristik globalnya seolah hilang melebur ke dalam berbagai kekuatan lokal yang dimasukinya. Suatu kecenderungan di mana biasa Islam mengadaptasi terhadap kepentingan mereka.<sup>1</sup> Sehingga terkadang menyesuaikan diri dengan tradisi masyarakat setempat.

Agama Islam sudah mulai diperkenalkan di Indonesia pada abad ke-7 Masehi.<sup>2</sup> Dalam penyebarannya ajaran Islam mulai disebarkan oleh para mubaligh profesional, seperti yang terjadi di pulau Jawa proses pengislaman dilakukan oleh para wali yang tergabung dalam suatu lembaga dakwah yang dikenal dengan nama Walisongo.<sup>3</sup> Proses Islamisasi ini berjalan dengan damai, nyaris tanpa konflik politik maupun konflik kultural.

---

<sup>1</sup> Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno-Linguistik dan Geo Politik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 1.

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), 8.

<sup>3</sup> Ridin Sofwan, *Para Wali Mengislamkan Tanah Jawa, dalam Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 4.

Sejarah membuktikan bahwa perkembangan Islam di Indonesia khususnya di tanah Jawa tidak menimbulkan goncangan yang besar dalam kehidupan masyarakat. Padahal saat Islam masuk, masyarakat setempat sebenarnya sudah memiliki kebudayaan atau tradisi yang mengandung nilai-nilai bersumber pada animisme, dinamisme, hindu dan budha. Ajaran Islam dan budaya lokal setempat justru saling terbuka untuk berinteraksi dalam praktik kehidupan masyarakat.<sup>4</sup> Hal ini tidak berbeda dengan keadaan mekkah pra Islam, dimana pada saat itu masyarakat Quraisy telah memiliki tradisi dalam bentuk sosial maupun dalam bentuk kepercayaan.

Dalam dakwah menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, mereka mencoba menggunakan pendekatan sikap toleran yakni dengan tetap membiarkan tradisi lama tetap hidup tetapi diisi dengan nilai-nilai ajaran Islam didalamnya agar misi dakwah yang mereka jalankan dapat diterima pada masyarakat Jawa khususnya.

Sunan Kalijaga misalnya, Ia banyak menciptakan kidung-kidung jawa bernapaskan Islam, misalnya *Iilir-ilir, tandure wis semilir*. Perimbangannya jelas menyangkut keefektifan memasukan nilai-nilai Islam dengan harapan mendapat ruang gerak dakwah yang lebih memadai<sup>5</sup>

Perpaduan Islam dan Tradisi budaya Nusantara yang dilakukan oleh para penyebar agama Islam masa lampau ternyata memberikan sumbangan besar terhadap perkembangannya. Dengan semangat akulturatif tersebut, ajaran Islam

---

<sup>4</sup> Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 165.

<sup>5</sup> Heny Gustini Nuraenidan Muhammad Alfian, *Studi Budaya Di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 107.

semakin lama semakin berkembang serta diwarnai dengan tradisi budaya yang menjadi sumber inspirasi dan pedoman kehidupan bagi masyarakat di Indonesia.

Sebagai kelompok etnik, setiap masyarakat memiliki tradisi budaya yang bercirikan khas masyarakat. Tradisi budaya masyarakat mengandung nilai-nilai luhur yang dipercaya, dipatuhi dan di jalankan oleh anggota masyarakat<sup>6</sup>

Begitu pula halnya dengan masyarakat etnik lalaeyo di kecamatan Tojo, sebenarnya mereka telah memiliki tradisi yang melekat dalam simpul-simpul kebudayaan pada masyarakatnya khususnya tradisi *Mora'*. Tradisi tersebut menjadi salah satu tradisi tahunan pada masyarakat etnik lalaeyo di wilayah Kabupaten Tojo Una-una, Sulawesi Tengah. Berawal dari kebiasaan orang tua dulu pra Islam yang kemudian diwariskan secara turun temurun. Selanjutnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari seluruh masyarakat di wilayah tanpa memandang latar belakang suku dan agama.

Tradisi *Mora'* merupakan salah satu kebiasaan yang upacara pelaksanaannya dalam bentuk pesta rakyat yang rutin dilakukan setiap tahunnya pada masyarakat etnik lalaeyo atas keberhasilan panen padi. Disisi lain juga menjadi momen penting yang dinanti oleh semua masyarakat untuk dapat kembali menjalin silaturahmi seluruh masyarakat Tojo Una-una dan siapa saja yang datang di momen acara tersebut, hal ini berasal dari budaya petani saat menunjukkan rasa syukur atas hasil panen.

Berbeda dengan tradisi *Mora'* pada masa pra Islam, dalam praktek pelaksanaannya yang masih melakukan sesajian-sesajian berupa tumbal untuk para

---

<sup>6</sup>H. Imam Suyitno, *mengenal budaya etnik memalui pemahaman wacana budaya*, (Malang: Asih Asah Asuh, 2010), 49-50.



roh leluhur, mereka menganggap bahwa keberhasilan panen padi tidak terlepas dari kehendak para arwah leluhur mereka. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan ajaran Islam karena mengandung kemusyrikan kepada Allah SWT.

Seiring berkembangnya waktu ketika para penyiar ajaran Islam mulai masuk di wilayah kerajaan Tojo khususnya, tradisi *mora* telah banyak mengalami perubahan dari segi upacara dan tujuan pelaksanaannya. Dimana upacara tradisi *mora*, pelaksanaannya semakin diperkaya dengan nilai-nilai keislaman. Tentunya hal ini adalah salah satu cara para pendakwa dalam menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang sangat lentur yakni dengan tetap menjaga tradisi masyarakat setempat tetapi dengan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam didalamnya. agar agama Islam dapat diterima oleh masyarakat setempat. Hal ini mereka lakukan agar tidak terjadi konflik dan masyarakat setempat dapat menerima Islam secara utuh.

### **B. Rumusan Masalah**

berdasarkan uraian diatas, maka pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah “*Internalisasi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Tradisi Mora’ pada Masyarakat etnik lalaeyo di Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-una*” yang dirumuskan dalam tiga sub masalah yaitu:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi *Mora*’ pada masyarakat etnik lalaeyo di Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-uan ?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam tradisi *Mora*’ pada masyarakatetnik lalaeyo di Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-una?

3. Bagaimana pandangan masyarakat setempat tentang dasar pelaksanaan tradisi *Mora*'?

### **C. Tujuan dan Manfaat**

#### 1. Tujuan penelitian

dapat dikemukakan beberapa tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan upacara tradisi *mora*' pada masyarakat etnik lalaeyo di Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-una.
- b. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam tradisi *mora*' pada masyarakat etnik lalaeyo di Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-una.
- c. Untuk mengetahui pandangan masyarakat lokal tentang dasar pelaksanaan tradisi *mora*'.

#### 2. Manfaat penelitian

Adapun hal-hal yang diperoleh dari hasil penelitian ini yang nantinya dapat diharapkan akan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Ada beberapa kegunaan dari hasil penelitian ini yaitu:

- a. Kegunaan ilmiah yaitu dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwasanya sebuah tradisi, khususnya tradisi *Mora*' adalah hal yang harus dipertahankan dalam kehidupan modern saat ini agar dapat menjaga dan melestarikan suatu kekayaan budaya yang nantinya dengan tradisi tersebut dapat pula mempersatukan dan menyambung tali silaturahmi antar sesama umat beragama, proses

pengkajian terfokus pada masyarakat etnik lalaeyo di Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-una.

- b. Kegunaan praktis yaitu dengan selesainya penelitian ini, selanjutnya akan dituangkan kedalam suatu bentuk karya ilmiah yang diharapkan menjadi sumbangan moril kepada para Civitas Akademika di Kota Palu dan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada khususnya, dan IAIN Palu pada umumnya.

Agar hasil penelitian ini menjadi salah satu sumber informasi bagi IAIN Palu sebagai penunjang proses pembelajaran dan sebagai bahan literatur di perpustakaan.

#### ***D. Penegasan Istilah***

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam penelitian ini, maka penulis perlu mendefinisikan istilah yang penulis gunakan. Melalui definisi istilah ini diharapkan ada persamaan pendapat antara penulis dan pembaca.

Istilah yang penulis definisikan sebagai berikut :

##### 1. Internalisasi

Secara etimologi, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran isasi mempunyai definisi proses. Internalisasi (*internalization*) adalah suatu proses memasukkan nilai atau sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada diluar, agar tergabung dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang.<sup>7</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Ihsan yaitu internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk

---

<sup>7</sup> <http://www.lyceum.id/pengertian-dan-tujuan-internalisasi-nilai-dalam-pembelajaran/>

memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>8</sup> Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang agar menyatu dengan pribadi sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris "*Value*" dalam bahasa latin "*velere*" dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>9</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.<sup>10</sup> Dengan demikian nilai mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia yang apabila sudah melekat dalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk dalam bertingkah laku.

## 3. Ajaran Islam

Ajaran Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang bersifat sempurna, lengkap, menyeluruh untuk mengatur tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya didunia ini. Ajaran Islam tersebut berpangkal dari tiga pokok yaitu *aqidah*, *syariat* dan *akhlak* yang bersumber dari Al-qur'an dan as-sunnah. Sebagai ajaran sempurna, salah satu tujuan Islam adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia untuk dapat hidup dalam masyarakat

---

<sup>8</sup> Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 155.

<sup>9</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 56.

<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 963.

dikehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Maka ajaran Islam tersebut harus tertanam dalam setiap diri umat muslim dan harus di transformasi dalam lapangan kehidupan manusia.

#### 4. Tradisi *Mora*'

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Sedangkan *Mora* berasal dari bahasa orang tua dulu etnik lalaeyo yang berada di Kabupaten Tojo Una-una. Dan kemudian dibuatkan dalam suatu proses perayaan pesta rakyat atas hasil panen padi yang rutin dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat etnik lalaeyo di Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-una.

#### **E. Garis-garis Besar Isi Skripsi**

Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari lima bab yang kemudian dibagi dalam sub-sub bab, hal ini tujuannya agar pembahasan-pembahasan karya ilmiah ini memiliki nilai-nilai yang baik untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan referensi serta ditarafkan sebagai salah satu rujukan di IAIN Palu.

Pada bab I, sebagai bab pendahuluan, didalam ruang lingkup pembahasannya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, serta garis-garis besar isi skripsi.

Pada bab II, akan diuraikan tentang tinjauan pustaka yang terdiri dari, tinjauan tentang nilai-nilai ajaran Islam, pengertian tradisi, serta relasi Islam dan kebudayaan.

Pada bab III, akan dijelaskan tentang metode penelitian, yang terdiri atas pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan

sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

Pada bab IV, pada bab ini akan dijelaskan tentang hasil penelitian yang terdiri atas, gambaran umum lokasi penelitian, bentuk pelaksanaan tradisi *Mora'* pada masyarakat etnik lalaeyo di Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-una, bentuk internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam tradisi *Mora'* pada masyarakat etnik lalaeyo di kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-una, serta pandangan masyarakat setempat tentang dasar pelaksanaan tradisi *Mora'*.

Pada bab V, sebagai bab penutup dengan memberikan kesimpulan terhadap skripsi ini serta implikasi penelitian dari penulis sebagai tindak lanjut dari hasil pembahasan. Serta saran-saran sebagai acuan dalam perbaikan kedepan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. *Tinjauan Tentang Nilai-nilai Ajaran Islam*

##### 1. Pengertian nilai secara umum

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>1</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.<sup>2</sup> Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, dan berguna bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan. Beberapa ahli merumuskan pengertian nilai dari beberapa perspektif yaitu.

Mujib dan Muhaimin mengungkapkan "Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif didalam masyarakat".<sup>3</sup>

Gazalba yang dikutip Thoha mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> H. Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Askara, 2008), 202.

<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, 963.

<sup>3</sup> Muhaimin dan Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ( Bandung: Trigenda Karya, 1993), 110.

<sup>4</sup> Thoha, HM. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 18.

Dari uraian diatas maka penulis menyimpulkan nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, dijadikan sebagai acuan dan melambangkan kualitas yang kemudian diberi bobot baik oleh individu maupun kelompok. Yang apabila sudah melekat didalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk didalam bertingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong royong, budaya, budaya malas dan lain sebagainya, secara universal, nilai itu merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu

## 2. Pengertian nilai-nilai ajaran Islam

Islam adalah agama yang berisi ajaran yang lengkap (*holistik*), menyeluruh (*Comprehensive*) dan sempurna (*kamil*). Sebagai agama yang sempurna, Islam datang untuk menyempurnahkan ajaran yang dibawa oleh Nabi-nabi Allah sebelum Nabi Muhammad SAW. Kesempurnahan ajaran ini menjadi misi profetik (*nubuwwah*) kehadiran Nabi Muhammad SAW<sup>5</sup>

Dalam al-Qur'an (surah al-Ma'idah [5]: 3) ditemukan penegasan tentang kesempurnaan ajaran Islam.

دِينًا إِلَّا سَلَّمَ لَكُمْ وَّرَضِيْتُ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَأَتَمَّمْتُ دِينَكُمْ لَكُمْ أَكْمَلْتُ الْيَوْمَ

“pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.”<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, ( Penerbit: Erlangga, 2011), 6.

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Penerbit Al-Hidayah, 1998), 157.



Berdasarkan firman Allah diatas, jelas bahwa Islam adalah agama yang memiliki ajaran mencakup semua aspek kehidupan, dan agama yang menggariskan metode kehidupan secara utuh.

Endang Syafruddin Anshari di dalam Syahminan zaini mengemukakan bahwa perincian nilai-nilai ajaran Islam itu dapat dilihat dari pokok-pokok ajaran Islam yang terdiri dari Aqidah, Akhlak, dan Syariah.<sup>7</sup> Berikut adalah penjabaran dari pokok-pokok ajaran Islam:

a. *Aqidah*

1.) *Pengertian Aqidah*

Menurut bahasa, aqidah berasal dari bahasa arab: ‘*aqada, ya’qidu, uqdatan, wa ‘aqidatan*. Artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani kepadanya.<sup>8</sup> Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Endang Syafrudin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.<sup>9</sup> Pendapat Syafrudin tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Razak yaitu dalam Islam aqidah adalah iman atau keyakinan.<sup>10</sup> Aqidah adalah sesuatu yang perlu diyakini terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Keyakinan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan kesamaran dan keraguan.

---

<sup>7</sup>Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 46.

<sup>8</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13.

<sup>9</sup> Endang Syafruddin Ansari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Cet. II; Jakarta: Raja Wali, 1990), 24.

<sup>10</sup>*Ibid.*, 119.

Adapun yang dimaksud dengan aqidah Islam adalah iman atau kepercayaan yang mantap kepada Allah, para malaikat-nya, para rasulnya, hari akhir, qadha dan qadar, serta seluruh muatan al-quran dan as-Sunnah berupa pokok-pokok agama, perintah-perintah dan berita-beritanya, serta apa saja yang disepakati oleh generasi salafush shalih (ijma'), dan kepasrahan total kepada Allah ta'ala, serta ketundukan kepada Rasulullah SAW. Dengan cara mematuhi, menerima keputusan hukumnya dan mengikutinya.<sup>11</sup> Oleh karena itu, secara garis besar aqidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim berdasarkan dalil *naqli* dan *aqli*.

Manusia hidup atas dasar kepercayaannya. Tinggi rendahnya nilai kepercayaan memberikan corak kepada kehidupan. Atau dengan kata lain, tinggi rendahnya kehidupan manusia tergantung kepada kepercayaan yang dimilikinya. Sebab itulah kehidupan pertama dalam islam dimulai dengan iman.

## 2.) Ruang Lingkup Aqidah<sup>12</sup>

Ruang lingkup aqidah antara lain sebagai berikut:

- a. *Ilahiah*, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Seperti wujud Allah SWT., nama-nama Allah SWT., sifat-sifat Allah SWT dan sebagainya.
- b. *Nubuwah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah SWT., mukjizat dan sebagainya.

---

<sup>11</sup> Anwar, *akidah*, 14

<sup>12</sup> Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1989), 119-120.

- c. *Ruhaniah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik. Seperti malaikat, jin, iblis, setan dan roh.
- d. *Sam'iyah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui dalil naqli berupa Al-qur'an dan as-Sunnah, seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur dan sebagainya.

Selain sistematika ruang lingkup aqidah diatas, pembahasan aqidah bisa juga mengikuti sistematika rukun iman. Yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah serta iman kepada *qada'* dan *qadar*.

## b. *Syariah*

### 1). *Pengertian Syariah*

Secara bahasa, syariah artinya jalan lurus menuju mata air. Mata air digambarkan sebagai sumber kehidupan. Syariah berarti jalan lurus menuju sumber kehidupan yang sebenarnya, dan sumber hidup manusia yang sebenarnya adalah Allah. Untuk menuju Allah Ta'ala, harus menggunakan jalan yang dibuat oleh Allah tersebut (syariah).<sup>13</sup>

Allah SWT berfirman dalam QS Al-Jatsiyah [45]: 18;<sup>14</sup>

يَعْلَمُونَ لَا الَّذِينَ أَهْوَاءَ تَتَّبِعُوا وَلَا فَاتَّبِعْهَا الْأَمْرَ مِنْ شَرِيْعَةٍ عَلَيَّ جَعَلْنَاكَ ثُمَّ

"kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui."

<sup>13</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 121.

<sup>14</sup> Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 817.

Perkataan syai'at (Syari'ah) dalam bahasa arab berasal dari kata syari', secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim.<sup>15</sup> Selain aqidah (pegangan hidup), akhlak (sikap hidup) maka syari'at (jalan hidup) adalah salah satu bagian dari pokok ajaran Islam mengenai tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT.

Secara istilah, syariah adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah Ta'ala untuk mengatur kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan alam semesta, dan dengan makhluk ciptaan lainnya. Syariah ini ditetapkan oleh Allah untuk kaum muslimin, baik yang dimuat dalam Al-Qur'an maupun dalam Sunnah Rasul.<sup>16</sup>

Menurut Hosein Nasr di dalam makbuloh, syariah atau hukum Islam merupakan inti agama Islam sehingga seseorang dapat dikatakan sebagai muslim jika ia menerima legitimasi syariah sekalipun ia tidak mampu melaksanakan seluruh ajarannya.<sup>17</sup> Pendapat Nasr ini menekankan bahwa yang terpenting adalah menerima syariah Islam, walaupun belum mampu melaksanakannya. Akan tetapi, sebagai seorang muslim jangan sekali-kali merasa tidak akan mampu melaksanakan tatanan hidup berdasarkan syariat, karena syariat itu sendiri sebenarnya hukum-hukum diberikan oleh Allah yang pasti manusia sanggup melaksanakannya.

---

<sup>15</sup>H. Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 235.

<sup>16</sup>Makbuloh, *Pendidikan*, 122.

<sup>17</sup>*Ibid.*, 122.

Perhatikan firman Allah SWT. Dalam QS Al-Baqarah [2]: 286.<sup>18</sup>

بِنَا حَطَّاءَ أَوْ ذَسِينَا إِنْ تَوَّأخِذْنَا لَا رِبْنَا أَكْتَسَبْتَ مَا وَعَلَيْهَا كَسَبْتَ مَا لَهَا وَسَعَهَا إِلَّا نَفْسًا اللَّهُ بِكَلْفٍ لَا  
 أَعْفُ بِهِ لَنَا طَاقَةٌ لَا مَا تَحْمِلْنَا وَلَا رَبَّنَا قَبْلَنَا مِنَ الَّذِينَ عَلَى حَمَلْتُهُ كَمَا إِصْرًا عَلَيْنَا تَحْمِيلٌ وَلَا ر  
 الْكَافِرِينَ الْقَوْمِ عَلَى فَانصُرْنَا مَوْلَانَا أَنْتَ وَارْحَمْنَا لَنَا وَأَعْفِرْ عَنَّا

“ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."

Berdasarkan ayat diatas, jelas semua yang dibebankan kepada manusia, Ia sanggup melaksanakannya. Hanya saja, seringkali akibat dari kemalasan sendiri sehingga terkadang merasa tidak mampu untuk menjalankan syariat yang ditetapkan oleh Allah SWT., kemudian meninggalkannya. Padahal Allah maha mengetahui kadar kemampuan manusia dalam mengerjakan amalnya.

Allah adalah pembuat hukum yang tertinggi. Syariah merupakan prinsip yang tercantum dalam Al-Qur'an agar prinsip tersebut dapat diwujudkan dengan baik, tentu memerlukan contoh. Dalam hal ini, diperlukan contoh-contoh dari Nabi. Melalui perilaku dan ucapan Nabi tersebut, manusia dapat memahami apa yang menjadi kehendak Allah SWT. Baginya. Oleh karena itu, Nabi dan Rasul patut dicontoh dalam melaksanakan syariah.

<sup>18</sup>Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 72.

## 2). *Ruang Lingkup Syariah*

Ruang lingkup syariah, antara lain mencakup peraturan-peraturan sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a. *Ibadah*, yaitu peraturan-peraturan yang mengatur, hubungan langsung dengan Allah SWT. Yang terdiri dari: syahadat, sholat, puasa, zakat, haji, thaharah, qurban, shodaqoh dan lain sebagainya.
- b. *Muamalah*, yaitu peraturan yang mengatur hubungan seseorang dengan lainnya dalam hal tukar-menukar harta atau jual beli yang diantaranya: dagang, pinjam meminjam, sewa-menyewa, utang-piutang, pungutan, warisan, nafkah, titipan dan lain sebagainya.
- c. *Munakahat*, yaitu peraturan yang mengatur hubungan seseorang dengan orang lain dalam hubungan berkeluarga. misalnya diantaranya: perkawinan, perceraian, pengaturan nafkah, pemeliharaan anak, pergaulan suami istri, mas kawin, meminang dan lain sebagainya.
- d. *Jinayat*, yaitu pengaturan yang menyangkut pidana, diantaranya: qishash, diyat, kifarat, pembunuhan, zina, minuman keras, murtad, kesaksian dan lain sebagainya.
- e. *Siyasah*, yaitu yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan, diantaranya: persaudaraan, tolong-menolong,, keadilan, toleransi, persamaan, tanggung jawab, kepemimpinan, pemerintahan dan lain sebagainya.

### c. *Akhlak*

---

<sup>19</sup> Salimi, *dasar-dasar*, 239

### 1. Pengertian Akhlak

Akhlak, secara etimologi berasal dari kata “*khuluq*”, jamaknya “*khuluqun*”, menurut *lughat* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>20</sup> Sementara itu beberapa ahli memberikan pendapat mengenai akhlak sebagai berikut:

Ahmad Amin dalam *zurqoni* memberikan penekanan konsepsi akhlak pada kehendak yang dibiasakan, sehingga suatu perbuatan yang didasarkan atas kehendak seseorang untuk melakukannya secara berulang dapat dikategorikan sebagai akhlak, dengan kata lain perbuatan seseorang yang tidak didasari kehendak bukanlah disebut akhlak.<sup>21</sup>

Tumri dalam *zurqoni* menegaskan, akhlak merupakan seperangkat kepercayaan, ketentuan dan sistem yang berkaitan dengan tindakan seseorang. Pendapat diatas diperkuat oleh Khamis dalam *zurqoni* yang mengemukakan, bahwa akhlak itu sebagai keadaan kejiwaan yang akan membentuk tingkah laku manusia, mengajarkan masalah-masalah kebaikan dan keburukan, cara untuk mempraktikkan kebaikan dan menolak keburukan.<sup>22</sup>

Beberapa uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa akhlak merupakan kondisi internal jiwa seseorang yang dapat melahirkan perbuatan tertentu. Perbuatan tersebut dilakukan secara wajar tidak direkayasa, berpotensi dilakukan secara berulang kali, didasari oleh kesadaran dan kehendak individu yang bersangkutan

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, 205.

<sup>21</sup> *Zurqoni, menakar akhlak siswa*, (Cet. II; Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2013), 29.

<sup>22</sup>*Ibid.*, 14.

Akhlak dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: 1) akhlak *al-mahmudah* atau bisa disebut akhlak terpuji, yakni sifat-sifat batiniyah dan perilaku lahiriyah yang bersesuaian dengan ajaran Islam. 2) akhlak *al-madzumah* atau bisa disebut akhlak tercelah, yaitu sifat-sifat batiniyah dan perilaku lahiriyah yang bertentangan dengan ajaran Islam<sup>23</sup>

## 2. Ruang lingkup Akhlak<sup>24</sup>

Pembahasan seputar akhlak ini sangat luas, namun penulis membatasinya dengan beberapa pokok antara lain sebagai berikut:

- a. Berakhlak kepada Allah yakni dengan mentauhidkan Allah SWT., bertakwa kepadanya, bertawakal kepadanya dan berzikir kepada Allah.
- b. Berakhlak kepada diri sendiri yakni dengan cara bersyukur karena Allah, amanah, bersikap benar, menepati janji, dan memelihara kesucian diri.
- c. Berakhlak kepada keluarga yakni dengan cara berbakti kepada kedua orang tua, bersikap baik pada saudara.
- d. Berakhlak kepada masyarakat yakni dengan cara saling tolong menolong, berbuat baik pada tetangga.
- e. Berakhlak kepada alam yakni dengan cara, memelihara ciptaan Allah, memanfaatkan alam dengan benar dan sebagainya.

## B. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan dengan adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>25</sup> dalam

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, 33.

<sup>24</sup> Anwar, *Akidah*, 215-244



pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun secara lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme. Animisme berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat.<sup>26</sup> Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Dan agar terhindar dari roh yang berwatak buruk tersebut maka mereka dengan jalan upacara ritual yang disertai dengan sesaji-sesaji.<sup>27</sup>

Sedangkan dinamisme berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu *dunamos* yang artinya daya atau kekuatan.<sup>28</sup> Jadi dinamis ialah keyakinan bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan gaib, karena itu harus dihormati dan

---

<sup>25</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi. 3, 2002), 1208.

<sup>26</sup>Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Jambatan, 1954), 103.

<sup>27</sup>Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 6.

<sup>28</sup><http://www.temukanpengertian.com/2018/08/pengertian-dinamisme.html?l=1>

terkadang harus dilakukan ritual tertentu untuk menjaga tuah-nya. Keyakinan semacam itu membentuk perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam wujud etika maupun ekspresi berkesenian.

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita mendengar istilah “tradisi” seperti ungkapan tradisi petani, tradisi pesantren, tradisi Jawa dan sebagainya. Tetapi istilah “tradisi” biasanya secara umum dimaksudkan untuk menunjuk kepada suatu nilai, norma dan adat suatu kebiasaan yang berbau lama, dan yang lama tersebut hingga kini masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh masyarakat tertentu<sup>29</sup> oleh karena itu berdasarkan sumber tersebut jelaslah bahwa inti tradisi adalah warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang. Warisan masa lalu itu dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.<sup>30</sup>

Tradisi juga tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, bahkan ia dapat menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat. Dan sebuah masyarakat tidaklah akan mempertahankan dan mewariskan tradisi kecuali mereka meyakini bahwa tradisi yang mereka pertahankan dan mereka wariskan itu mempunyai makna bagi mereka.

Adapun makna tradisi bagi masyarakat, menurut Imam Bawani adalah:<sup>31</sup>

1. Sebagai wadah ekspresi keagamaan.

Tradisi mempunyai makna sebagai wadah ekspresi keagamaan masyarakat selalu ditemui pada setiap agama karena agama menuntut pengamalan

---

<sup>29</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), 23.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 24.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 36-42.

secara rutin kepada pemeluknya. Berarti, tradisi bisa muncul dari amaliah keagamaan, baik yang dilakukan kelompok maupun perorangan.

2. Sebagai alat pengikat kelompok.

Sebenarnya apa yang menjadi kebiasaan suatu kelompok, biasanya merupakan tradisi, atau paling tidak mempunyai kaitan dengan tradisi. Bahkan demi menegakkan tradisi, suatu masyarakat ada yang memberikan sanksi tertentu kepada yang melanggarnya.

3. Sebagai benteng pertahanan kelompok.

Makan tradisi sebagai pertahanan kelompok, sebenarnya tidaklah sulit untuk dipahami, yakni terletak pada kecenderungan dan upayanya untuk mempertahankan tradisi secara turun-temurun. Terkadang dengan alasan bahwa tradisi leluhur sudah sepiantasnya dilestarikan, sesungguhnya dimaksudkan untuk melindungi diri dan kelompok dari macam-macam sentuhan budaya modern yang pada umumnya ingkar terhadap apa yang mereka pertahankan selama ini.

4. Sebagai penjaga keseimbangan lahir dan batin.

Makna tradisi sebagai penjaga keseimbangan lahir dan batin dapat diambil contoh dari sikap mendua dari kalangan sementara elite kota, dimana satu segi mereka menampilkan diri sebagai pribadi modern, tetapi disegi lain masih lengket dengan sejumlah atribut ketradisionalitan adalah satu dari banyak contoh yang cukup mendukung tentang makan tradisi sebagai penjaga keseimbangan lahir dan batin.

Tradisi berkaitan erat atau mewujud dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti dalam bidang agama, sosial, ekonomi, budaya dan tentu saja dalam bidang pendidikan. Kemungkinan adanya tradisi dalam bidang pendidikan adalah besar sekali mengingat aktifitas tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan setiap masyarakat, betapapun sederhananya corak pendidikan sebagai yang dimaksud.<sup>32</sup>

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya.<sup>33</sup>

Seperti prosesi upacara selamat yang dilaksanakan dengan metode pertunjukan tari-tarian tradisional misalnya, semua itu adalah sisa-sisa tindakan keagamaan orang tua zaman animisme yang hingga saat ini masih terus dianut dan dilaksanakan secara turun temurun sebagai tradisi. meskipun saat ini adalah sudah termasuk era modern yang semuanya serba teknologi canggih, dan syariat

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, 53.

<sup>33</sup> Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 12-13.

Islam pun sudah sempurna oleh Nabi Muhammad Saw, akan tetapi bagi sebagian masyarakat yang jiwanya sudah menyatu dengan tanah kelahiran mereka, mereka masih erat dengan sikap-sikap dan tingkah laku orang-orang tua terdahulu yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, bahkan orang-orang tulen tersebut berkeyakinan betapa pentingnya budaya-budaya dan adat-adat untuk kehidupannya. Meskipun mereka mengakui telah memeluk agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, dan semua tindakan yang tersebut diatas bukanlah yang termasuk dari ajaran-ajaran syariat Islam, akan tetapi adat peninggalan dari ajaran hindu budha yang masih lekat dengan kepercayaan animisme dan dinamisme tersebut masih dijaga dan dilaksanakan serta dipercayai dan diyakini oleh mereka.

Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat yang bersifat magis religious dari suatu kehidupan dari suatu kehidupan penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan. Kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah menyatu dengan konsep sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.<sup>34</sup>

Sedangkan dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai kepercayaan turun temurun yang dapat dipelihara.<sup>35</sup> Hasan Hanafi mendefinisikan bahwa tradisi (*Turats*) merupakan segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Hanafi memandang bahwa

---

<sup>34</sup> Ariyono dan Aminuddin Siragar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Presindo, 1998), 4.

<sup>35</sup> Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459.

*turats* tidak hanya peninggalan sejarah, tetapi juga sekaligus merupakan persoalan zaman kini dengan berbagai tingkatannya.<sup>36</sup> Sayyed Hossein Nasr memberikan pengertian tentang tradisi, yaitu sesuatu yang sakral, seperti disampaikan kepada manusia melalui wahyu maupun pengungkapan dan pengembangan peran sakral itu didalam sejarah kamanusiaan.<sup>37</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, tradisi memiliki arti adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dimasyarakat dengan anggapan tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar.

Tradisi juga dikatakan suatu kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas tradisi bisa meliputi segala konsep kehidupan, sehingga tidak mudah disisikan dengan perincian yang tepat dan pasti. Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakata, keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan dan penerusannya pada generasi selanjutnya. Sering proses penerus terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, hususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim benar dan lebih baik diambil begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa sesuatu tradisi.

Melalui proses pewarisan dari generasi ke generasi lain, tradisi mengalami perubahan-perubahan baik dalam skala besar maupun kecil, dimana tradisi tidak

---

<sup>36</sup> Hasan Hanafi, *Islamologi 2 dari Rasionalisme ke Empirisme*,(Cet. 1; Yogyakarta: LKIS, 2004), 5.

<sup>37</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern*,(Cet. 1; Bandung: Pustaka, 1994), 3.

hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga direkonstruksikan dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain. Oleh karena itu, dalam memandang hubungan Islam dengan tradisi atau kebudayaan selalu terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing

### **C. *Relasi Islam dan Kebudayaan***

Manusia tidak begitu saja hidup di tengah-tengah alam yang luas ini, melainkan selalu mengadakan perubahan-perubahan terhadap alam yang ada hingga dapat terwujud sebagai sebuah budaya/kebudayaan. Kebudayaan meliputi segala manifestasi dan kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani seperti agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, tata negara, dan lain sebagainya.<sup>38</sup>

Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai sebuah tradisi yang berlaku dalam masyarakat yang dapat diterjemahkan atau penerusan norma-norma, adat istiadat maupun aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Akan tetapi, hal itu tidak berarti bahwa apa yang sudah mentradisi di masyarakat merupakan hal yang tidak dapat berubah, tetapi tradisi di dalam masyarakat justru memerlukan pengembangan dan perpaduan sesuai dengan aneka ragam perbuatan manusia secara keseluruhan dan sesuai pula dengan pola pikir masyarakat.

Dalam kaitannya dengan agama Islam, antara kebudayaan/tradisi dan agama adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Islam lahir memang tidak hanya dimaksudkan untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan keakhiratan, tapi mengatur secara menyeluruh semua aspek kehidupan

---

<sup>38</sup> Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*(Yogyakarta: Kanisius, 1993), 10.

manusia, hanya saja wujud aturan dijadikan pegangan oleh pemeluknya sebagai konsekuensi teologis itu tidak selalu eksplisit dalam aturan normatif yang mudah dipahami, namun lebih banyak pada tatanan moral dan nilai yang terwujud dalam uraian ayat-ayat qurani maupun pada hadist nabi, sebenarnya agama Islam telah sempurna sejak sebelum ditinggal nabi, tetapi sebagai budaya dinamis yang tercermin dari kaum muslimin tidak pernah selesai. Oleh karena itu umat Islam diuntut untuk selalu berjihad dan berinovasi untuk kejayaan Islam dimanapun dan sampai kapanpun<sup>39</sup>

Dalam perjalanannya di nusantara agama Islam mengalami pergumulan penuh konflik yang akhirnya melahirkan dua wajah Islam: pertama, Islam yang berwajah damai; kedua, Islam berwajah keras. Yang pertama lahir ketika Islam didakwahkan dengan cara dialogis, yang kedua lahir ketika Islam berselingkuh dengan politik yang didakwahkan dengan cara purifikasi dan kolonialis.

Perjalanan Islam di nusantara berdialog secara damai dengan budaya lokal nusantara yang berbeda sama sekali dengan budaya arab dan ajaran Islam. Begitu juga, Islam berdialog secara damai dengan agama lokal dinamisme dan animisme, dan agama impor hindu budha.<sup>40</sup> Perlu dicatat, dialog damai itu terjadi ketika Islam masih dalam tahap mencari ruang berikistensi di nusantara. Ketika sudah mapan, Islam mulai memasuki babak baru yakni dominasi. Pada hakikatnya Islam adalah ajaran yang membawa kedamaian, tetapi ia berubah menjadi ajaran yang

---

<sup>39</sup>Ahmad khalil, *islam jawa, Sufihisme dalam etika dan tradisi jawa* ,(Cet. 1; Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2008), 10 – 11.

<sup>40</sup>Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam*, (Cet. 3; Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2015), 179-180.



berwajah keras ketika Islam berselingkuh dengan politik, ekonomi, ideologi, dan didakwakan dengan cara purifikasi dan kolonialisasi.

Fenomena gerakan dakwah yang kompromi bisa dilihat di sebagian besar wilayah Indonesia, dimana ia mengalami proses yang cukup unik dan berliku, kemungkinan hal ini karena Islam berhadapan dengan kekuatan tradisi budaya hindu budha yang telah mengakar kuat dalam masyarakat yang berinti pada ajaran animisme dan dinamisme. Dengan pengaruh hindu budha yang kuat itu, tidak ada jalan lain untuk mengajak kepada Islam selain dengan pendekatan yang kompromi dan penuh toleransi. Model kompromi itu ternyata mendapat sambutan luas dan apresiasi yang cukup tinggi, diawali dari kalangan rakyat lalu bergerak juga ke arah bangsawan. Besar kemungkinan antusiasme masyarakat indonesia terhadap Islam saat itu dikarenakan wajah Islam yang ditampilkan bercorak tasawuf, sehingga sangat relevan terhadap tradisi dan budaya yang mereka pegang teguh.

Ketika agama Islam mulai masuk di Indonesia, contohnya terutama selama penyebaran Islam di pulau Jawa yang dibawa oleh para Wali atau biasa disebut dalam legenda Jawa sebagai Wali Sembilan atau Wali Songo, bentuk kebudayaan yang bernuansa keislaman mulai bermunculan. Pendekatan yang dilakukan oleh para Wali dengan mengakulturasikan Islam dan budaya lokal menjadi pilihan mereka. Pendekatan dakwah melalui kebudayaan lokal dengan memasukkan unsur-unsur Islam dianggap yang paling sesuai pada masa tersebut. Pilihan untuk memberi makna pagelaran wayang kulit, lagu-lagu berbahasa Jawa dengan nilai-nilai Islam merupakan mainstream dakwah masa-masa awal Islam di Jawa.

Sebagai konsekuensi dari pendekatan dakwah yang sedemikian itu masyarakat Jawa telah dapat diislamkan, tetapi masyarakat belum memahami sepenuhnya tentang Islam serta belum mengaplikasikan ajaran Islam secara komprehensif. Dengan mengutip Raffles, Zamakhsari Dhofir menegaskan bahwa hanya beberapa orang saja yang benar-benar memiliki pengetahuan tentang Islam, mengamalkan ajaran-ajaran Islam, dan berperilaku sesuai dengan shariat Islam. Kebanyakan orang Jawa masih mematuhi lembaga-lembaga keagamaan yang lama, walaupun secara umum mereka mengimani Allah dan nabi Muhammad Saw. sebagai rasul-Nya, tetapi masih sedikit yang mengetahui tentang doktrin-doktrin Islam.<sup>41</sup>

Dalam kaitannya dengan fenomena keagamaan orang Jawa yang belum berislam sepenuhnya, Zamakhsari membagi tahap-tahap pengislaman orang Jawa menjadi dua gelombang. Pertama, gelombang pengislaman orang Jawa menjadi Muslim sekadarnya, yakni mengaktualisir Islam sekadar pengalaman yang belum sampai pada tahap pemahaman ajaran Islam secara total. Kedua, gelombang pemantapan dengan cara pelan-pelan menggantikan kehidupan lama (pengaruh Hindu-Budha) pada kehidupan baru, yaitu pengamalan Islam secara menyeluruh.<sup>42</sup>

Wacana pribumisasi Islam juga perlu menjadi perhatian. Gagasan pribumisasi Islam secara genealogis dilontarkan pertama kali oleh Gus Dur pada tahun 1980-an. Ide pribumisasi Islam ini didasarkan pada kenyataan bahwa,

---

<sup>41</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 2.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 12.

menurut Gus Dur ada independensi antara agama dan budaya, tetapi keduanya dinilai mempunyai wilayah hubungan yang tumpang tindih. Agama bersumberkan wahyu dan memiliki norma-norma sendiri. Karena bersifat normatif maka agama cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya bersumber dari manusia sesuai dapat berubah secara fliktuatif seiring dengan perkembangan zaman dan cenderung selalu berubah. Di satu sisi, terdapat keserasian antara agama dan budaya, sehingga agama memanfaatkan budaya dalam mengekspresikan pengalaman dan ritual keagamaannya, seperti dengan menggunakan seni dan prinsip-prinsip filosofis.<sup>43</sup>

Pribumisasi Islam telah menjadikan agama dan budaya tidak saling mengalahkan, melainkan berwujud dalam pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuk autentik dari agama, serta berusaha mempertemukan jembatan yang selama ini melintas antara agama dan budaya.

Pada konteks selanjutnya, akan tercipta pola-pola keberagaman Islam sesuai dengan konteks lokalnya dalam wujud Islam Pribumi sebagai jawaban dari Islam Autentik atau Islam Purifikatif yang ingin melakukan proyek arabisme di dalam setiap komunitas Islam di seluruh penjuru dunia. Islam Pribumi justru memberi keanekaragaman interpretasi dalam praktik kehidupan beragama Islam di setiap wilayah yang berbeda-beda. Dengan demikian, Islam tidak lagi dipandang secara tunggal, melainkan beraneka ragam. Tidak ada lagi anggapan Islam yang di Timur Tengah sebagai Islam yang murni dan paling benar, karena Islam sebagai agama mengalami historisitas yang terus berlanjut.

---

<sup>43</sup> Wijaya, *Menusantarakan*, 195-196

Ada beberapa argumen pendukung ide pribumisasi Islam yang dicanangkan Gus Dur. *Pertama*, pribumisasi Islam merupakan bagian dari sejarah Islam, baik dari negeri asalnya maupun di Indonesia, *kedua*, pribumisasi merupakan kebutuhan masyarakat lokal Indonesia dalam berislam, *ketiga*, pribumisasi Islam terkait dengan fiqih dan tradisi. Dalam hal ini Gus Dur tidak mencanangkan bahwa adat merubah norma-norma Islam, melainkan memanifestasi agama kedalam budaya setempat, karena memanifestasi norma Islam adalah bagian dari budaya,<sup>44</sup>

Permasalahannya apakah Islam pribumi dapat dipandang “*absah*” dalam perspektif doktrin Islam. hal ini penting menyangkut sosialisasi dan internalisasi Islam pribumi sebagai wacana pembebasan umat di kalangan umat Islam sendiri. Kelompok puritan Islam telah menuduh Islam pribumi sebagai pengejawantahan dari praktik bidah yang telah menyimpang dari ajaran Islam. Lebih lanjut, kelompok ini berkeyakinan ahli bidah adalah sesat. Dalam sejarah Islam Jawa telah direkam bagaimana upaya-upaya penguasa Islam waktu itu dalam memberangus praktik sufisme yang mereka tuduh telah menyimpang dari ortodoksi Islam.<sup>45</sup>

Salah satu contoh pribumisasi Islam yang memunculkan kontroversi dikalangan umat Islam di Indonesia, bahkan dikalangan ulama tradisional sendiri, adalah mengganti ucapan salam yang berbahasa arab “as-salamu ‘alaikum” dengan “selamat pagi”. Dalam contoh ini, Gus Dur membedakan antara mengucapkan salam di dalam sholat, yang menurutnya merupakan aturan

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, 197

<sup>45</sup>Nuraeni, *Studi Budaya*, 102.

normatif, dengan ucapan salam dalam budaya dan komunikasi. Di dalam sholat, ucapan salam tetap menggunakan bahasa Arab, “as-salamu ‘alaikum”, tetapi di dalam budaya, ucapan itu bisa diganti dengan bahasa lain sesuai tradisi masyarakat bersangkutan. Selain itu, Gus Dur menyatakan bahwa ucapan salam di luar shallat atau dalam budaya masih bisa diperdebatkan, apakah yang diutamakan itu “ucapannya” atau “semangatnya”. Jika yang diutamakan adalah ucapannya, maka ucapan salam tetap dalam bahasa arab. Tetapi jika yang diutamakan adalah semangatnya, maka ucapan salam bisa diganti dengan bahasa lain sesuai tradisi masyarakat bersangkutan.<sup>46</sup>

Islam pribumi yang telah dilontarkan Gus Dur ini sesungguhnya mengambil semangat yang telah diajarkan oleh Wali Songo dalam dakwahnya ke wilayah Nusantara sekitar abad 15 dan 16 di pulau jawa. Dalam hal ini, Wali Songo telah berhasil memasukkan nilai-nilai lokal dalam Islam yang khas keindonesiaan. Kreativitas Wali Songo ini melahirkan gugusan baru bagi nalar Islam yang tidak meniru Islam di Arab. Tidak ada nalar Arabisme yang melekat dalam penyebaran Islam awal di Nusantara. Para Wali Songo justru mengakomodir Islam sebagai ajaran agama yang mengalami historisasi dengan kebudayaan.<sup>47</sup>

Seperti halnya yang dilakukan Sunan Kalijaga yang memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah. Ia sangat toleran pada budaya lokal. Ia berpendapat bahwa masyarakat akan menjauh apabila diserang pendiriannya

---

<sup>46</sup> Wijaya, *Menusantarakan*, 198

<sup>47</sup> Tim INCRES, *Beyond the Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan GusDur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2000), 43.

lewat purifikasi. Mereka harus didekati secara bertahap, mengikuti sambil mempengaruhi.

Itulah yang dilakukan Wali Songo dalam dakwah Islam ke Nusantara. Dengan tidak melakukan purifikasi ajaran secara moral, melainkan melakukan adaptasi atau penyesuaian terhadap kondisi sosio budaya masyarakat setempat, sehingga masyarakat tidak melakukan aksi perlawanan atau penolakan terhadap ajaran baru yang masuk. Dengan demikian, Islam pribumi sebagai bagian dari pertarungan wacana merupakan kelanjutan dari gagasan-gagasan sebelumnya dengan semangat dan tantangan yang sama berarti. Tantangan yang dihadapi Islam pribumi adalah universalisasi Islam dalam segala bentuknya yang mengarah pada arabisme Islam.

Oleh karena itu pribumisasi yang dimaksud Gus Dur adalah suatu upaya melakukan rekonsiliasi Islam dengan kekuatan-kekuatan budaya lokal, agar budaya lokal tidak hilang. Budaya lokal sebagai kekayaan budaya tidak boleh dihilangkan demi kehadiran agama. Namun itu tidak berarti pribumisasi Islam meninggalkan norma agama demi terjaganya budaya lokal, melainkan agar norma-norma Islam itu menampung kebutuhan budaya, juga bukan upaya mensubordinasikan Islam dengan budaya lokal, karena dalam pribumisasi Islam, Islam harus tetap pada sifat Islamnya. Tidak boleh budaya luar merubah sifat keasliannya. Yang dipribumisasi adalah dimensi budaya dari Islam yang terdapat didalam Al-Quran. Dengan melihat kebutuhan konteks, maka kita memilih dimensi apa yang relevan untuk konteks tertentu dan dimensi dimensi apa yang tidak relevan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Pendekatan dan Desain Penelitian***

##### **1. Pendekatan Kualitatif**

Pendekatan merupakan asumsi yang mendasari dalam menggunakan pola pikir yang digunakan untuk membahas obyek penelitian. Dalam penulisan karya ilmiah ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif. Yaitu memaparkan aspek-aspek yang menjadi sasaran penelitian, pendekatan yang dimaksud adalah:

Penelitian yang mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, sehingga peneliti dapat menemukan kepastian dan keaslian data untuk diuraikan sebagai hasil penelitian yang akurat. Penelitian yang bersifat deskriptif menurut Suharsimi Arikanto lebih tepat apabila menggunakan kualitatif.<sup>1</sup>

Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong, Mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Sehubungan dengan definisi tersebut, Krik dan Miler juga mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Suharsimi, Arikanto, *Prosedur penelitian Ilmiah , Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), 209.

<sup>2</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

Sugiono mengemukakan bahwa penelitian Kualitatif itu :

- a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramai).<sup>3</sup>

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrumen*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti diharapkan melakukan secara intensif, mencatat sehari-hari apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

---

<sup>3</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Dan Kombinasi, (Mixed Methos)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 15.



## 2. Desain Penelitian

Desain Penelitian atau rancangan penelitian merupakan suatu rancangan yang dapat menuntun peneliti untuk memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Dalam pengertian yang luas desain penelitian mencakup pelbagai hal yang dilakukan peneliti, mulai dari identifikasi masalah, cara pengumpulan data, hingga analisis data.

Pada hakekatnya desain penelitian merupakan suatu wahana untuk mencapai tujuan penelitian, yang juga berperan sebagai rambu-rambu yang menuntun peneliti dalam seluruh proses penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan penulis tentang “*INTERNALISASI NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DALAM TRADISI MORA PADA MASYARAKAT ETNIK LALAEYO DI KECAMATAN TOJO KABUPATEN TOJO UNA-UNA*” menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain yang telah ditetapkan peneliti untuk mengetahui bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi mora tersebut serta nilai-nilai ajaran Islam apasaja yang telah terinternalisasi didalam tradisi *Mora* tersebut pada masyarakat etnik lalaeyodi Kecamatan Tojo kabupaten Tojo Una-una

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di Kecamatan Tojo tojo Kabupaten Tojo Una-una. Peneliti memilih lokasi ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Kecamatan Tojo mudah dijangkau oleh peneliti sehingga tidak menyulitkan peneliti untuk melakukan penelitian.

2. Lokasi penelitian dianggap sangat representative terhadap judul yang ingin diteliti karena objek yang dianggap tepat, juga memberikan nuansa baru bagi peneliti dalam menambah pengalaman peneliti.

### ***C. KehadiranPeneliti***

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan mutlak sebagai instrumen yang berpartisipasi karena peneliti sendiri yang langsung mengamati dan mencari informasi lewat informan narasumber. Kehadiran peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh objek atau informan dan memperlihatkan rekomendasi dari IAIN Palu. Hal tersebut mempunyai kajian erat dengan apa yang diteliti sehingga hambatan yang ditemui selama penelitian dapat teratasi.

### ***D. Data dan Sumber Data***

Adapun sumber data dalam penelitian ini, terbagi dua jenis, yaitu:

1. Data primer

Data primer yaitu jenis data yang diperoleh lewat pengamatan langsung, wawancara langsung dengan informan dan narasumber. Informan utama dalam penelitian ini adalah camat, tokoh adat, tokoh agama serta beberapa masyarakat etnik Lalaeyo di Kecamatan Tojo

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu pengumpulan data melalui dokumentasi dan catatan-catatan yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data penunjang atau pelengkap dari hasil observasi, dokumentasi,

literatur, dokumen-dokumen serta sumber lain yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kajian skripsi ini, maka dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu:

##### 1. Observasi

Adapun jenis observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, dimana Peneliti dalam penggalan data juga ikut berpartisipasi di beberapa proses kegiatan tradisi *mora* dengan demikian peneliti bias melihat secara langsung dan utuh dari informasi diperlukan yang berhubungan dengan kajian skripsi. Instrument penelitian yang digunakan dalam observasi langsung adalah alat tulis menulis untuk mencatat data yang didapatkan di lapangan.

##### 2. wawancara

wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mewawancarai beberapa informan penelitian ini. Instrumen penelitian yang digunakan dalam wawancara adalah alat tulis menulis untuk catatan reflektif dan pedoman wawancara. Pedoman wawancara disusun secara tidak terstruktur sebagaimana diterangkan oleh Suharsimi Arikunto :Wawancara yang tidak tersusun secara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah...*,197.

Wawancara dengan informan dilakukan dengan pertanyaan yang tercantum pada pedoman yang sudah dipersiapkan, tetapi tidak menutup kemungkinan penulis dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan itu agar mendapatkan informasi yang diperlukan sebagai penjelasan dari konsep yang telah diberikan. Interview dilakukan kepada beberapa informan, antara lain camat, tokoh adat, tokoh agama, serta beberapa masyarakat etnik lalaeyo di kecamatan tojo.

### 3. Dokumentasi

Merupakan salah satu metode penelitian kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek atau orang lain tentang objek dari penelitian ini. Pengamatan berperan serta dan wawancara mendalam dapat pula dilengkapi dengan analisis dokumen seperti berita koran, otobiografi, artikel-artikel dan foto-foto yang berkaitan dengan kajian skripsi. Dalam penelitian ini dokumen tersebut sebagai bukti otentik bahwa peneliti telah melaksanakan penelitian.

### ***F. Teknik Analisis Data***

Teknik analisis data yang digunakan dalam proposal ini terdiri dari tiga jenis, yaitu:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data, yaitu mereduksi data sehingga dapat disajikan dalam satu bentuk narasi yang utuh. Matthew B. Miles dan Michel Huberman menjelaskan :

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari

catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.<sup>5</sup>

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, interview dan dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi penelitian ini, seperti keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan masalah yang diteliti, gurauan dan basa basi informan dan sejenisnya.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data, yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman menjelaskan :

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.<sup>6</sup>

Dengan demikian, pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, data disajikan dalam bentuk kata atau kalimat sehingga menjadi satu narasi yang utuh.

---

<sup>5</sup>Matthew B. Milles, et.al, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul *Analisis Data Kualitatif*, buku sumber tentang Metode-metode Baru (Cet.I; Jakarta : UI-Press, 1992), 16.

<sup>6</sup>Ibid.,17.

### 3. Verifikasi Data

Verifikasi data, yaitu pengambilan data kesimpulan dari penulis terhadap data tersebut. Dalam konteks ini, Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman menjelaskan:

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan preposisi.<sup>7</sup>

Teknik verifikasi dalam penelitian ini didapatkan dengan tiga cara, yaitu :

- a. Deduktif, yaitu suatu analisis yang berangkat dari data yang bersifat umum, kemudian digeneralisasikan untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Induktif, yaitu suatu analisis yang berangkat dari data yang bersifat khusus, kemudian digeneralisasikan untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Komparatif, yaitu analisis yang membandingkan dua data atau lebih, sehingga dapat ditemukan persamaan maupun perbedaannya.<sup>8</sup>

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data diterapkan di penelitian ini agar data yang diperoleh terjamin validitas dan kredibilitasnya. Dalam pengecekan keabsahan data ini, penulis melakukannya dengan menggunakan metode triangulasi, yaitu:

---

<sup>7</sup>Ibid., 19.

<sup>8</sup>SutrisnoHadi, *Metodologi Research Jilid I* (Cet.50;Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2002), 36.

“teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”<sup>9</sup>

Penggunaan metode triangulasi merupakan metode pengecekan data terhadap sumber data yang sudah ditemukan oleh penulis, kesesuaian metode penelitian yang digunakan disesuaikan dengan teori yang dipaparkan oleh tinjauan pustaka dan hasil penelitian.

Oleh sebab itu, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang shahih. Pengecekan keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan cara mengkomunikasikan kembali dengan informan yang terkait, agar dapat diketahui kesalahan-kesalahan yang ada, lalu kemudian akan disempurnakan lebih lanjut, pengecekan keabsahan data juga dimaksudkan agar tidak terjadinya keraguan terhadap data yang diperoleh baik itu pada diri penulis sendiri maupun para pembaca sehingga dikemudian hari nantinya tidak ada yang dirugikan, pengecekan keabsahan data juga dilakukan dengan mengidentifikasi kembali hasil-hasil penelitian lapangan yang penulis coba merangkum dengan memperbanyak dokumentasi serta rekaman pada saat melakukan proses wawancara kepada beberapa informan ini diharapkan dapat menjadi acuan penulis ketika nantinya ada kesalahan maupun masalah dalam memasukkan hasil penelitian pada karya tulis ilmiah yang penulis lakukan.

---

<sup>9</sup>Lexy J. Moleong, 178.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

##### 1. Sejarah kecamatan Tojo

Hasil penelitian lapangan menegaskan bahwa Tojo mempunya dua arti atau versi. Versi pertama menyatakan bahwa kata Tojo berasal dari kata “*Mattojo*” yang berarti dalam bahasa bugis “Keras” atau “Kuat” sedangkan versi kedua Tojo berarti lelah.<sup>1</sup>

Kerajaan Tojo dibangun oleh seorang raja bernama Pilewiti dari Kerajaan Bone Sulawesi Selatan. Nama asli dari raja Pilewiti adalah Andi Ahmad Lacuku, disebut Pilewiti karena telapak kakinya terbalik menghadap keatas. Pilewiti memiliki latar belakang cerita yang panjang. Pilewiti lahir pada tahun 1677 di Bone Sulawesi Selatan. Dikisahkan bahwa pada suatu waktu Talamoa berinisiatif mencari raja bagi penduduk yang berada di wilayah Tojo. Hal itu dilakukan karena diantara suku-suku yang ada di Tojo sering terlibat perkelahian atau perang antar suku bahkan saling membunuh.<sup>2</sup> Adapun suku yang menguasai wilayah-wilayah di tanah Tojo yaitu: Suku Lage, Suku Tora’u, Suku Lalaeyo dan Rato.

Tentang pemberangkatan Talamoa ke Bone ditemani oleh Sualipu. Dikisahkan bahwa setibanya Talamoa dan Sualipu di Bone, mereka menghadap raja Pette Mangkau (Arumpone) untuk menyampaikan segala maksud dan Tujuan

---

<sup>1</sup>Sudran Alige, Mantan Ketua Dewan Adat Kecamatan Tojo, “*Wawancara*” Rumah, 10 Mei 2019

<sup>2</sup>Hasan dkk, *Sejarah Tojo Una-una*, (Yogyakarta: Ombak, 2006), 137



mereka. Setelah menghadap, Raja Bone terlebih dahulu mau menguji kesaktian Talamoa dan Sualipu. *Ujian pertama*, mereka disugahi makanan tetapi tidak diberi air minum. Talamoa sehabis makan menusuk tiang rumah yang ada di belakangnya dengan telunjuknya, lalu keluarlah air dari tiang itu dan kemudian diminumnya. Sedangkan Sualipu sesudah makan dia tusuk lantai papan yang didudukinya, dan keluarlah air dari tempat duduk itu lalu diminumnya. *Ujian kedua*, tentang kekuatan iman, dimana Talamoa dan Sualipu ditidurkan bersama dua orang wanita cantik bertikar daun pisang. Setelah pagi harinya maka kedua wanita tersebut diperiksa tempat tidurnya dan sedikitpun tidak ada yang robek. Kemudian raja bertanya, apa yang terjadi semalam dan mengapa daun pisang tidak robek. Dijawab oleh Talamoa, “bagaimana bisa robek, semalam kami tidur tidak beralaskan daun pisang akan tetapi kami tidur terangkat kurang lebih sejengkal dari atas tempat tidur itu. *Ujian ketiga*, Raja Petta Mangku Bone memerintahkan kepada Talamoa dan Sualipu untuk memerangi kerajaan Wajo selama delapan bulan. Menurut Sudran Alige yang menjelaskan bahwa setelah memerang Wajo ternyata kemenangan berada dipihak Talamoa dan pertahanan Wajo dikalahkan. Kemudian setelah itu raja wajo menandatangani surat kesepakatan saling kerja sama antar kerajaan Bone dan Wajo untuk saling beresahabat antar kedia kerajaan tersebut.<sup>3</sup>

Setelah selesai dari ujian tersebut, Talamoa dan Sualipu berpamitan untuk pulang maka raja Arumpone berpesan kepada mereka berdua untuk mencari sepupu dari raja Arumpone bernama Andi Lacuku yang telah tinggal di pesisir

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, 138-139

teluk Tomini untuk di jadikan raja di kerajaan Tojo. Setelah menyusuri pantai sampai di wilayah parigi, mereka menemukan Andi Lacuku di Bambalowo, kemudian Talamoa dan Sualipu menceritakan kisah perjalanan maksud kedatangan mereka untuk menjemput Pilewiti dan rencana menobatkan menjadi raja di Tojo. Dalam perjalanan dari Bambalowo menuju Tojo dengan perahu sampan sekitar tahun 1770 bersama pengawalnya 40 orang laki-laki terjadilah dialog tanya jawab antara Talamoa dan Pilewiti yang menanyakan semua sungai yang dilewatinya. Adapun bentuk dialog tersebut sebagai berikut:

*Pilewiti, Sungai apakah ini Talamoa?*

*Talamoa, Sausu Puang!*

*Pilewiti, Sungai apakah ini Talamoa?*

*Talamoa, Poso Puang!*

*Pilewiti, Sungai apakah ini Talamoa?*

*Talamoa, Tongko Puang*

*Pilewiti, Sungai apakah ini Puang?*

*Talamoa, Malei Puang?*

*Pilewiti, Sungai apakah ini Talamoa?*

*Talamoa, Bambalo Puang!*

*Pilewiti, Sungai apakah ini Talamoa?*

*Talamoa, Toliba Puang!*

*Pilewiti, sungai apakah ini Talamoa?*

*Talamoa, Nggawia Puang!*

*Pilewiti, Sungai apakah ini Talamoa?*

*Talamoa, Tombiano Puang!*

*Pilewiti, Sungai apakah ini Talamoa?*

*Talamoa, Tayawa Puang!*

*Pilewiti, Sungai apakah ini Talamoa?*

*Talamoa, Uekuli Puang!*

*Pilewiti, Sungai apakah ini Talamoa?*

*Talamoa, Betauwa Puang!*

*Pilewiti, Sungai apakah ini Talamoa?*

*Talamoa, Uedele Puang!*

*Pilewiti, Sungai apakah ini Talamoa?*

*Talamoa, Sandada puang!*

*Pilewiti, Sungai apakah ini Talamoa?*

*Talamoa, Tojo Puang!*

*Pilewiti, Oh.....Tojo.....Mattojo,*

*Pilewiti berhenti sebentar, kemudian melanjutkan perjalanan mencari tempat yang lebih baik dari Tojo.*

*Pilewiti, Sungai apakah ini Talamoa?*

*Talamoa, Masologi Puang!*

*Pilewiti, Sungai apakah ini Talamoa?*

*Talamoa, Pancuma Puang!*

*Pilewiti, Sungai apakah ini Talamoa?*

*Talamoa, Tongku Puang!*

*Pilewiti, Sungai apakah ini Talamoa?*

*Talamoa, Podi Puang!*

*Pilewiti Oh! Podi Mapodi, de'na wedding Talamoa, I Yonroi (Oh .... Podi, mapodi, tidak bisa ditinggali Talamoa).*

*Pilewiti, Sungai apakah ini Talamoa?*

*Talamoa, Padapu Puang!*

*Pilewiti, Sungai apakah ini Talamoa?*

*Talamoa, Tompo Bone Puang!*

*Pilewiti, Sungai apakah ini Talamoa?*

*Talamoa, Bongka Puang!*

*Pilewiti, Oh! Bongka Ma bongka, de'na wedding Talamoa (oh! Bongka, terbonghkar tidak bisa juga Talamoa).*

*Pilewiti, Sungai apakah ini Talamoa?*

*Talamoa, Malotong Puang!*

*Pilewiti, Sungai apakah ini Talamoa?*

*Talamoa, Bailo Puang!*

*Pilewiti, Sungai apakah ini Talamoa?*

*Talamoa, Ampana Puang!*

*Pilewiti, Gunung apakah ini Talamoa?*

*Talamoa, Tanjung Api Puang!*

*Pilewiti, Sungai apakah ini Talamoa?*

*Talamoa, Balanggala Puang!*

*Pilewiti, Tanjung apakah ini Talamoa?*

*Talamoa, Tanjung Pati-pati Puang!*

*Pilewiti Oh ..... Talamoa, Lisuki (Kembali), kita ke Tojo, karena tempat itulah yang terbaik diantara semia tempat!.*<sup>4</sup>

Dari dialog diatas dapat dipahami hal itu memberikan suatu gambaran bahwa Pilewiti ingi menunjukkan kepada Talamoa dan generasi selanjutnya bahwa kekuasaan wilayah Tojo itu dimulai dari pati-pati Luwuk sampai Pandiri. Selain itu juga Pilewiti menunjukkan ketelitiannya dalam memilih lokasi dan pusat kerajaan Tojo. Sehingga demikina maka dipilihnya desa Tojo sebagai pusat kerajaan yang dengan kata Tojo atau *Mattojo* yang memiliki arti kuat yaitu ada kekuaan yang tersimpan di dalamnya.

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, 134-136

Tahun 1770 Andi Ahmad Lacuku ditetapkan sebagai raja di kerajaan Tojo, Maka sejak saat itulah dianggap sebagai awal berdirinya kerajaan Tojo.<sup>5</sup> Sebagai seorang raja di kerajaan Tojo maka dalam menjalani roda pemerintahannya Pilewiti banyak melahirkan perubahan bagi kemaslahatan rakyatnya diantaranya: di bidang ekonomi mengalami suatu proses masyarakat yang sudah mengetahui pola perdagangan terutama dalam hal perdaganga ikan, berkebun dan berburu, kemudian juga terjadinya proses pembauran kebudayaan antar suku-suku yang ada di Tojo dengan suku pendatang Bugis yang nantinya melahirkan generasi-generasi baru.<sup>6</sup> Hal ini berjalan hingga meninggalnya Pilewiti pada tahun 1778 dan dimakamkan di Tojo, dan pada selanjutnya roda kerajaan digantikan oleh beberapa orang yang dianggap mampu untuk menjalankannya.

Dari beberapa sumber yang dikumpulkan maka dibawah ini penulis menyusun nama raja-raja yang pernah memerintah di kerajaan Tojo sejak tahun 1770 sampai dengan berakhirnya sistem kerajaan dan diganti dengan swapraja tahun 1942.

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, 142

<sup>6</sup>*Ibid.*, 145

**Tabel 1****Nama-nama Raja Di Kerajaan Tojo**

<b>NO</b>	<b>NAMA RAJA</b>	<b>TAHUN MEMERINTAH</b>
1	Andi Ahmad Lacuku (Pilewiti)	1770-1778
2	Andi Payulemba	1779-1794
3	Andi Latondrong	1795-1815
4	Remelino	1816-1836
5	Andi Lamatanay	1837-1856
6	Andi Laradja	1857-1872
7	Andi Baso	1873-1882
8	Lariwu (La Ro'e)	1873-189
9	Kolomboy	1899-1906
10	Tuduntaka	1907-1916
11	Muslaini	1915-1927
12	Tanjumbulu	1928-1942

*Sumber: Buku Sejarah Tojo Una-una*

## 2. Keadaan geografis kecamatan tojo

Kecamatan Tojo adalah salah satu bagian di Kabupaten Tojo Una – Una yang terletak di Propinsi Sulawesi Tengah yang dibentuk berdasarkan undang – undang nomor 32 tahun 2003.

Kecamatan Tojo yang membentang dari arah Barat Daya memanjang ke arah timur dengan luas wilayah 1065,48 KM<sup>2</sup> yang dihuni oleh penduduk ±13.211 Jiwa, yang terdiri dari 12.684 memeluk agama Islam, 504 agama Kristen, 4 beragama Hindu dan 3 Orang beragama Budha. Kecamatan Tojo terdiri dari 16 desa, 13 desa di daerah pesisir pantai dan 3 desa di daerah pegunungan. Adapun batas – batas Kecamatan Tojo sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Teluk Tomini
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Morowali
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tojo Barat
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Ulubongka

### 3. Kondisi Pemerintah Kecamatan Tojo

Ibu Kota Kecamatan Tojo pertama dibentuk berkedudukan di Kampung Tojo yang di Pimpin oleh seorang Kepala Distrik yang bernama Habibie MuhamadLasawedi. Pada tahun 1952 yang membawahi 24 kepala Kampung atau terdiri dari 24 kampung yaitu Podi, Tongku, Pancuma, Tojo, Sandada, Uedele, Betaua, uekuli, Tayawa, Lemoro, Mawomba, Kabalo, Tatari, Tombiano, Nggawia, Ujungtibu, Toliba, Galuga, Bambalo, Matakko, Malei Tojo, Malewa, Korondoda, dan tanamawau.

Kemudian terjadi pergantian Kepala Distrik :

- a. Habibie Muhamad Lasawedi sebagai Kepala Distrik tahun 1952 s/d 1955
- b. Hi. Djuraedjo 1956 s/d 1957
- c. M. Lasawedi 1958
- d. Y. Laborahima 1959
- e. Yahya Lapangandong 1960 s/d 1961
- f. Azis Muhamad 1962 s/d 1963

Dengan keluarnya Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 hapusnya Wilayah Swapraja maka pada bulan September 1963 Kepala Distrik berubah menjadi Kepala Wilayah Kecamatan Tojo. Kepala Wilayah Kecamatan pada saat itu adalah M. A. Muslaeni, September 1964 s/d Juli 1966

Kemudian pada tahun 1966 Ibu Kota Kecamatan Tojo di pindahkan berkedudukan di Kampung Uekuli Kepala Wilayah pada saat itu.

- a. AK. Lasupu, Juli 1966 s/d Nopember 1969
- b. Us. Lasawedi, Desember 1969 s/d Oktober 1985

- c. DM. Lasupu, Oktober 1986 s/d Nopember 1987 (Plt)

Dan pada tahun 1987 Kepala Wilayah Kecamatan menjadi Camat dan satu orang Sekretaris yang disebut Sekwilcam. Camat pada saat itu :

- a. Drs. Bahrin Latjuba, 1987 s/d Januari 1989
- b. Abd. Latief Latimumu, BA, Desember 1989 s/d Februari 1990
- c. DM. Lasupu, Februari 1990 s/d Februari 1991
- d. Drs. Halim Kasim, Februari 1991 s/d Nopember 1992
- e. L. Muhamad, BA, Nopember 1992 s/d Maret 1993
- f. AS. Mangkali, April 1993 s/d Agustus 1994 (Plt)
- g. Hisyam Madengke, BA, Agustus 1994 s/d April 1995
- h. Drs. MZ. Pudungge, April 1995 s/d Februari 1997
- i. Drs. MR. Panende, Februari 1997 s/d Januari 1999
- j. Kaharudin Lasawedi, SH, Februari 1999 s/d Juli 2000
- k. Nawatsara P, SE, Juli 2000 s/d Agustus 2000 (Plt)
- l. Drs. Kusmunandar, Agustus 2000 s/d Nopember 2001
- m. Bakir H. Salewanga, BA, Oktober 2001 s/d Nopember 2003

Pada tahun 2002 Kecamatan Tojo mendapat pemekaran sehingga telah terbagi 2 bagian yaitu Kecamatan Tojo dari Desa Podi s/d Desa Lemoro dan Kecamatan Tojo Barat dari Desa Mawomba s/d Desa Malei Tojo. Karena Kecamatan Tojo telah menjadi pemekaran Desa sebelumnya maka Kecamatan Tojo terdiri dari 14 Desa dan 2 UPT yaitu UPT Kalemba I dan UPT Kalemba II.

- a. Drs. Fery Sabu, Nopember 2003 s/d Juni 2004
- b. Sutrisno, S.Sos, Juni 2004 s/d Agustus 2004 (Plt)



Pada tahun 2004 Sekwilcam berubah menjadi Sekcam. Camat pada saat itu :

- a. Bakir H.Salewanga, BA, Agustus 2004 s/d Agustus 2006
- b. Muhrin Hasan,SH, September 2006 s/d Oktober 2006
- c. Dra. Jafanet Alfari, Oktober 2006 s/d Oktober 2010
- d. Muhrin Hasan,SH, Oktober 2010 s/d 23 Mei 2014

Pada tahun 2011 Kecamatan Tojo terjadi Pemekaran yaitu UPT Kalemba I dan UPT Kalemba II menjadi Desa Kalemba, Desa Korondoda yang terdiri dari Dusun Korondoda, Gandalari dan Buyuntaripa untuk Dusun Buyuntaripa menjadi Desa Buyuntaripa. Sehingga jumlah Desa di Kecamatan Tojo seluruhnya berjumlah 16 Desa yaitu Podi, Tongku, Pancuma, Tojo, Sandada, Uedele, Banano, Betaua, Uekuli, Bahari, Tayawa, Lemoro, Korondoda, Buyungtaripa, Dataran Bugi, dan Kalemba

- a. Sutrisno, S.Sos, M.Si, 23 Mei 2014 s/d September 2014
- b. Suharto, S.Pd, 3 September 2014 s/d 20 November 2018
- c. Erfan, S.Ag, 22 November 2018
- d. Lidersut Makaruru, 28 Mei 2019 hingga sekarang.

**Tabel 2**  
**Nama-nama Camat Kecamatan Tojo**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>MASA JABATAN</b>
1	Habibie Muhamad Lasawedi	1952 s/d 1955
2	Hi. Djuraedjo	1956 s/d 1957
3	M. Lasawedi	1958
4	Y. Laborahima	1959
5	Yahya Lapangandong	1960 s/d 1961
6	Azis Muhamad	1962 s/d 1963
7	M. A. Muslaeni September	1964 s/d 1966
8	AK. Lasupu	1966 s/d 1969
9	Us. Lasawedi	1969 s/d 1985
10	DM. Lasupu	1986 s/d 1987
11	Drs. Bahrin Latjuba	1987 s/d 1989
12	Abd. Latief Latimumu, BA	1989 s/d 1990
13	DM. Lasupu	1990 s/d 1991
14	Drs. Halim Kasim	1991 s/d 1992
15	L. Muhamad, BA	1992 s/d 1993
16	AS. Mangkali	1993 s/d 1994
17	Hisyam Madengke, BA	1994 s/d 1995
18	Drs. MZ. Pudungge	1995 s/d 1997
19	Drs. MR. Panende	1997 s/d 1999
20	Kaharudin Lasawedi, SH	1999 s/d 2000
21	Nawatsara P, SE	2000 s/d 2000
22	Drs. Kusmunandar	2000 s/d r 2001
23	Bakir H.Salewanga, BA	2001 s/d 2003
24	Drs. Fery Sabu	2003 s/d 2004
25	Sutrisno, S.Sos	2004 s/d 2004
26	Bakir H.Salewanga, BA	2004 s/d 2006
27	Muhrin Hasan,SH	2006 s/d 2006
28	Dra. Jafanet Alfari	2006 s/d 2010
29	Muhrin Hasan,SH	2010 s/d 2014
30	Sutrisno, S.Sos, M.Si	2014 s/d 2014
31	Suharto, S.Pd	2014 s/d 2018
32	Erfan, S.Ag	2018 s/d 2019
33	Lidersut Makaruru, S.Pd	2019 hingga sekarang

**Sumber Data: Kantor Camat Tojo**

#### 4. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesadaran masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya.

Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan yang akan mendorong tumbuhnya keterampilan dan pada gilirannya membuka lapangan pekerjaan baru.

Dalam rangka memajukan pendidikan, kecamatan Tojo secara bertahap merencanakan dan menggagas bidang pendidikan formal maupun agama melalui ADD/DD swadaya masyarakat dan sumber-sumber dana yang sah lainnya guna mendukung program perencanaan kemajuan pendidikan di daerah Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-una. Berikut sarana pendidikan yang ada pada seluruh desa di Kecamatan Tojo dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3**  
**Sarana Pendidikan Di Kecamatan Tojo**

NO	NAMA DESA	JENIS SARANA							
		PAUD	TK	SD	MIA	SLTP	MT s	SMA	MA
1	Podi	1	1	1	1				
2	Tongku	1	1	1	1	1			
3	Pancuma	1	1	1	1				
4	Tojo	1	1	1	1		1	1	
5	Sandada	1	1	1	1				
6	Uedele	1	1	1	1	1			
7	Banano	1	1	1	1				
8	Betauwa	1	1	1	1				
9	Uekuli	1	2	2	1	1	1	1	1
10	Bahari	1	1	1					
11	Tayawa	1	1	1	1	1			
12	Lemoro	1	1	1	1				
13	Korondoda	1	1	1					
14	Buyuntaripa	1	1	1					
15	Bugi	1	1	1	1				
16	Kalembe	1	1	1		1			
	Jumlah	16 Buah	17 Buah	17 Buah	12 Buah	5 Buah	2 Bua h	2 Buah	1 Buah

*Sumber Data : UPTD Dikpora Kec.Tojo*

## 5. Selayang Pandang Etnik Lalaeyo

Secara historis masyarakat etnik lalaeyo pada umumnya merupakan masyarakat tradisional yang masih memegang teguh tradisi nenek moyang. Hal ini dapat dibuktikan dari komitmen masyarakat yang masih teguh melestarikan warisan lokal peninggalan leluhur. Keadaan demikian secara etnografi merupakan bagian dari proteksi masyarakat adat terhadap peninggalan leluhur. Tradisi yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah seperangkat ritual yang dilakukan pada momen tertentu yang oleh komunitas etnik lalaeyo disebut dengan *Mora*'.

Etnik lalaeyo merupakan masyarakat yang mendiami pesisir pantai Sulawesi Tengah yang menetap di beberapa desa yang berada di kecamatan Tojo. Sampai dengan saat ini etnik tersebut masih dapat dijumpai bersama dengan tradisi yang menjadi keunikan dari komunitas adat tersebut. Etnik lalaeyo juga merupakan kelompok sosial yang sebagian besar bertahan hidup dari bercocok tanam dan sisanya berdagang dan melaut. Namun secara umum kehidupan etnik tersebut akrab dengan dunia pertanian yakni petani padi gunung/ladang. Menurut mantan ketua adat kecamatan Tojo:

Biasanya sebagaimana yang umumnya masyarakat disini lakukan adalah bercocok tanam dan mengail/melaut, namun secara umum kehidupan masyarakat disini masyarakat yang lebih dikenal dengan pertaniannya. Adapun komoditas pertanian yang digarap adalah padi ladang.<sup>7</sup>

Masyarakat etnik lalaeyo secara umum telah bersentuhan dengan modernisme dan telah berasimilasi dengan beragam komunitas etnik lainnya, seperti etnik Bugis, etnik Jawa, etnik Gorontalo, akan tetapi eksistensi dan dominasi kultur etnik sejauh ini masih dipertahankan oleh komunitas tersebut. Ini

---

<sup>7</sup>Sudran Alige, Mantan Ketua Dewan Adat Kecamatan Tojo, "Wawancara" Rumah, 10 Mei 2019.

sekaligus mengkonfirmasi bahwa masyarakat etnik lalaeyo merupakan kelompok masyarakat yang mermbuka diri dengan beragam kebudayaan. Sebagai pandangan sekertaris kecamatan Tojo :

Kita disini bukan masyarakat primitif yang cenderung eksklusif, akan tetapi kita disini membuka diri dengan beragama suku yang lain, seperti suku jawa, bugis, mori, bungku, gorontalo, cina dan sebagainya. Selama ini kita selalu hidup rukun dan membaur dengan kebudayaan yang lain, akan tetapi sebagai pemilik sah tanah nenek moyang, kita tetap melestarikan kebudayaan kita sebagai pemilik kultur dan tanah leluhur.<sup>8</sup>

***B. Bentuk Pelaksanaan Upacara Tradisi Mora' Pada Masyarakat Etnik Lalaeyo Di Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una***

Tradisi *Mora'* adalah seperangkat ritual ungkapan rasa syukur kehadiran Allah SWT atas keberhasilan panen atau biasa disebut pesta rakyat yang dilakukan oleh masyarakat ertnik lalaeyo. Tradisi ini biasanya dilakukan setahun sekali, pada momen-momen tertentu seperti upacara adat dan syukuran menyambut panen raya. Biasanya dilakukan di akhir tahun. Pelaksanaannya melibatkan seluruh anggota masyarakat enik lalaeyo. Ibu-ibu dan gadis-gadis misalnya mengambil peran dalam menyiapkan masakan khas masyarakat etnik lalaeyo, sementara bapak dan pemuda menyediakan perlengkapan upacara tersebut.

*Mora'* sebagai sebuah tradisi jika dilihat dari aspek sejarahnya dapat dibagi dalam dua pandangan yang pertama adalah pendapat masyarakat etnik lalaeyo yang berada di desa Uedele Kecamatan Tojo mereka meyakini bahwa akar sejarah dari prosesi dimulai sejak zaman nenek moyang yaitu ketika datangnya

---

<sup>8</sup>Erfan , Sekretaris Kecamatan Tojo, “*Wawancara*” Kantor Camat, 11 Mei 2019.

orang dari kayangan yang berdarah putih memberikan petunjuk kepada masyarakat sekitar apabila ingin bercocok tanam maka perlu melakukan beberapa tahap ritual agar mendapatkan hasil panen yang baik, ritual tersebut yang hari ini kita kenal dengan sebuah tradisi *Mora'*, hal ini dapat diperkuat dari salah satu ritual yang masih bertahan di Kecamatan Tojo yaitu ritual moore matampae atau ritual membuka peti peninggalan zaman dulu yang berisi jubah orang berdarah putih tersebut. Ini adalah salah satu hal yang harus dilaksanakan ketika tiga hari setelah pelaksanaan tradisi *Mora'*.

Sedangkan versi berikutnya yaitu pendapat sebagian masyarakat desa Tojo Kecamatan Tojo memiliki pandangan bahwa tradisi *Mora'* merupakan peninggalan dari zaman nenek moyang jauh sebelum datangnya orang dari kayangan, hal ini dapat dilihat dari penjelasan mantan ketua dewan adat Kabupaten Tojo Una-una dalam wawancara dengan Peneliti yaitu:

Tradisi *Mora'* adalah salah satu bentuk pengucapan rasa syukur kepada Allah Swt. Sebenarnya tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dulu dimulai dengan hadirnya tujuh orang bersaudara yang bingung menentukan tanaman apa yang harus ditanam pada lokasi yang sudah digarap. Namun kemudian tidak beberapa lama sang adik bungsu memiliki inisiatif untuk mengorbankan dirinya supaya disembelih agar tubuhnya dan darahnya disimpan pada tanah tersebut sebagai bentuk permohonan kepada penguasa alam untuk mendapat petunjuk tentang tanaman yang cocok dan tentunya agar apa yang mereka usahakan berhasil.<sup>9</sup>

Dari penjelasan di atas Peneliti belum bisa memberikan penjelasan lebih, dikarenakan keterbatasan informan dalam hal ingatan untuk memberikan penjelasan terkait sejarah tradisi *Mora'* tersebut. Seperti nama-nama tujuh orang bersaudara yang telah disampaikan di atas.

---

<sup>9</sup> Sudran Alige, Mantan Ketua Adat Tojo Una-uan, "Wawancara" Rumah, 03 September 2019

Dilihat dari segi ritual tradisi *Mora'* memiliki pandangan yang sama dikalangan masyarakat etnik lalaeyo di Kecamatan Tojo baik menurut masyarakat desa Uedele maupun masyarakat desa Tojo dan seluruh masyarakat desa yang ada di Kecamatan Tojo yang masih melestarikan tradisi *Mora'* ini. Demikian halnya dengan terminologi mengenai tradisi *Mora'* yang memiliki kesamaan secara substansi maupun secara teknis hanya saja proses pelaksanaannya dilakukan pada waktu yang berbeda-beda.

Kemudian selain daripada itu tradisi *Mora'* yang ada pada masyarakat etnik lalaeyo di Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-una jika dilihat dari aspek tujuannya antara seluruh desa yang ada di Kecamatan Tojo semuanya bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt. Atas keberhasilan panen padi ladang dan juga tentunya untuk menyatukan seluruh masyarakat dan mempererat tali silaturahmi antara sesama.

Dibawah ini penulis akan menjabarkan tahapan rangkaian penyelenggaraan kegiatan tradisi *Mora'* di kecamatan tojo sebagai berikut :

1. Pembentukan panitia

Sebelum pelaksanaan tradisi *Mora'* masyarakat setempat dan seluruh aparatur dan perangkat-perangkat desa terlebih dahulu bermusyawarah (*mogombo*) dibalai desa untuk membicarakan waktu dan tempat pelaksanaan upacara tradisi *Mora'* tersebut, seperti yang dikatakan oleh seorang tokoh adat setempat bahwa :

Pada penentuan hari pelaksanaan tradisi *Mora'* biasanya di adakan pada hari sabtu dan minggu, alasan masyarakat memilih hari sabtu dan minggu di karenakan tamu yang akan menghadiri acara tersebut berasal dari berbagai macam kalangan masyarakat seperti kalangan pejabat

pemerintahan, pegawai negeri sipil (PNS) sehingga waktu yang tepat adalah pada hari libur, yaitu pada hari sabtu atw minggu.<sup>10</sup>

dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sebelum dilaksanakannya tradisi *Mora'*, maka terlebih dahulu seluruh aparat dan perangkat desa bermusyawarah untuk membentuk panitia, penentuan hari, dan tempat pelaksanaan tradisi tersebut semuanya itu dilakukan demi kesuksesan dari setiap rangkaian acaranya. Adapun pihak yang terlibat dalam upacara tradisi *Mora'* adalah hasil musyawarah dari semua pihak, termasuk pimpinan wilayah Kecamatan Tojo, ketua dewan adat dan anggotanya, tokoh masyarakat, serta tokoh agama.

## 2. Tempat penyelenggaraan upacara

Pelaksanaan upacara di laksanakan pada daerah terbuka atau tanah lapang yang di anggap strategis oleh masyarakat banyak dari segala penjuru desa dalam hal ini peneliti mewawancarai salah seorang tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa :

Tempat pelaksanaan Tradisi *Mora'* ini perlu dipikirkan oleh panitia pelaksana karena dengan adanya tempat yang strategis, akan memudahkan masyarakat dari segala penjuru desa maupun dari kota yang akan menghadiri perayaan tradisi *Mora'* tersebut.<sup>11</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan tokoh agama setempat dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Mora'* oleh masyarakat etnik lalaeyo perlu dipersiapkan tempat pelaksanaan seperti tanah lapang atau daerah terbuka, dipilihnya tempat tersebut karena dianggap strategis yang mana

---

<sup>10</sup>Rasyid Hasan , Tokoh Adat Desa Uedele, “*Wawancara*” Rumah, 13 Mei 2019.

<sup>11</sup>Keredaan Bigo, Tokoh Agama, “*Wawancara*” Rumah, 14 Mei 2019.



akan memudahkan jalannya segala rangkaian acara dan memudahkan datangnya para tamu undangan dan masyarakat dari segala penjuru yang mau menghadiri acara tersebut

### 3. Persiapan penyelenggaraan upacara

Pada tahap persiapan upacara tradisi *Mora'* perlu banyak bahan yang akan dipergunakan untuk terlaksananya kegiatan tersebut dengan baik, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu kamaria binangkari bahwa :

Sebelum dimulainya acara tradisi *Mora'* maka masyarakat bergotong royong untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan di antaranya adalah seikat padi ladang yang dikeringkan lalu dibagi dalam tujuh ikatan kecil, sebuah penai, dan dua buah gendang.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di pahami bahwa dalam pelaksanaan upacara tradisi *Mora'* perlu dipersiapkan beberapa hal yang wajib adanya demi suksesnya acara tersebut yang diantara satu ikatan padi ladang yang dikeringkan dibagi dalam tujuh ikatan kecil kemudian sebuah penai yang akan digunakan untuk memotong ayam serta dua gendang yang akan mengiringi selama proses kegiatan tradisi *Mora'* berlangsung.

### 4. Susunan acara perayaan tradisi *Mora'*

Tradisi *Mora'* dilaksanakan masyarakat etnik lalaeyo setelah proses panen selesai. Perayaannya pun sangat meriah dengan berbagai kesenian tradisional yang ditampilkan pada perayaan tersebut. adapun rangkaian acara dalam perayaan upacara tradisi *Mora'* antara lain:

---

<sup>12</sup>Kamaria Binangkari, Tokoh Wanita , "*Wawancara*" Rumah, 15 Mei 2019.

a. *Motompo*

*Motompo* adalah proses penyembelihan Ayam yang darahnya di alirkan di atas tumpukan ikatan padi (*medasi pae*), *Motompo* merupakan hal yang paling sakral dalam proses perayaan tradisi *mora'*, pada acara ini biasanya setiap keluarga masyarakat desa yang akan merayakan tradisi *Mora'* pada etnik lalaeyo akan membawa ayam masing-masing untuk disembelih di tempat yang telah di sediakan oleh panitia pelaksana dan disaksikan oleh masyarakat sebagai simbol agar panen selanjutnya berhasil. Alat-alat yang digunakan dalam *Motompo* adalah gendang(*ganda*) gunanya untuk ketika proses penyembelihan harus diiringi dengan pukulan suara gendang yang dimainkan oleh orang yang mahir agar suaranya enak didengar, (*penai*) alat potong tradisional etnik lalaeyo berbentuk parang, alat ini hanya bisa digunakan untuk pemotongan ayam dalam upacara tradisi *Mora'*, adapun jenis ayam akan dipotong yaitu sepasang ayam betina dan jantan sudah dipersiapkan jauh sebelumnya.hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan bapak Ua larima, beliau mengatakan bahwa :

*Motompo* itu adalah menyembeli ayam jadi kami di daerah ini memotong ayam yang di pimpin oleh *totua ada*(ketua adat) agar supaya acara ini lebih sakral, dan itu sudah di laksanakan dari zaman nenek moyang dulu, jenis hewan yang akan dipotong adalah ayam karena ayam melambangkan kedisiplinan, artinya dalam setiap gerak dan tingkah laku kehidupan ayam selalu tepat waktu.<sup>13</sup>

Sebelum dilaksanakannya pemberian ayam diatas tumpukan padi ada beberapa syarat yang harus dipersiapkan oleh setiap masyarakat hal ini di ungkapkan oleh tokoh adat, yakni :

---

<sup>13</sup> Ua Larima, Tokoh Masyarakat, "*Wawancara*" Rumah, 9 Mei 2019.

- 1) Setiap keluarga masing-masing menyiapkan sepasang ayam jantan dan betina.
- 2) Setiap kepala keluarga menyiapkan seikat padi dari hasil panen maupun padi yang disimpan dilumbung padi.<sup>14</sup>

Setelah beberapa persyaratan sudah dipersiapkan maka mulailah acara *Motompo*. Masing-masing kepala keluarga meletakkan padi-padi ditempat yang sudah disediakan, masing-masing kepala keluarga memegang ayamnya untuk dipotong, setelah ada perintah untuk dipotong barulah dipotong dan pemotongan ayam ini dilakukan secara bergiliran oleh jajaran pemerintah kabupaten Tojo Una-Una, kemudian dilanjutkan oleh kepala desa, tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat, setelah acara *Motompo* ini dilaksanakan selanjutnya adalah permainan dan kesenian tradisional.

#### *b. Motela*

*Motela* merupakan permainan tradisional yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat etnik lalaeyo di kecamatan Tojo yang terbuat dari jenis bambu besar dan tebal, pada saat pelaksanaan tradisi *Mora'*. Sesuai hasil wawancara peneliti dengan bapak Rasyid Hasan, beliau mengatakan bahwa :

Nilai yang terkandung dalam permainan ini mencerminkan kebersamaan masyarakat etnik lalaeyo di kecamatan tojo, hal ini dapat kita lihat pada pertumbuhan jenis bambu itu sendiri yang dalam perkembang biakannya hidup secara berumpun, demikian pula halnya kehidupan manusia yang diciptakan sebagai makhluk sosial, maka dengan diadakannya perayaan *Mora'* ini diharapkan masyarakat etnik lalaeyo dapat memahami arti dari sebuah kebersamaan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Rasyid Hasan, Tokoh Adat, "Wawancara" Rumah, 13 Mei 2019.

<sup>15</sup>Rasyid Hasan, Tokoh Adat, "Wawancara" Rumah, 13 Mei 2019.

Hasil observasi peneliti selama di lokasi penelitian bahwa acara *motela* merupakan permainan tradisional etnik lalaeyo yang terbuat dari bambu yang biasanya mereka mainkan memeriahkan ketika perayaan tradisi *Mora*, dalam permainan ini mengandung makna yang mencerminkan nilai kebersamaan masyarakat etnik lalaeyo, filosofi kebersamaan itu dapat dilihat dari bambu itu sendidri yang berkembang biak secara berumpun, demikian pula halnya manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dan lainnya.

*c. Moganci*

*Moganci* merupakan permainan tradisional yang terbuat dari kayu keras, permainan ini sering juga disebut dengan permainan gasing, menurut kepercayaan etnik lalaeyo permainan gasing ini, sudah dilaksanakan secara turun temurun setiap kali pelaksanaan tradisi *Mora*'. Adapun nilai yang terkandung dalam permainan *Moganci* ini adalah sesuai dengan asal bentuknya yang berasal dari jenis kayu keras hal ini bila dihubungkan dengan kehidupan manusia yaitu bahwa manusia harus bekerja keras, untuk mencapai hasil yang baik, dalam hal perputaran permainan *moganci* ini di artikan bahwa dalam kehidupan kita tidak selamanya senang. Pasti juga ada susahnya dalam kehidupan.

*d. Modoa*

*Modoa* adalah satu acara untuk berdoa memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT atas keberhasilan panen serta memohon agar di berikan berkah dan agar pada panen selanjutnya di berikan keberhasilan, biasanya kegiatan *Modoa* ini diadakan pada malam hari oleh seluruh masyarakat yang dipimpin oleh tokoh agama dan tempat pelaksanaannya dilakukan lingkungan rumah adat atau di tanah

lapang, hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Tokoh Agama etnik lalaeyo desa Uedele Kecamatan Tojo oleh bapak Keredaan Bigo Bahwa :

*Modoa* itu adalah kegiatan berdoa atas hasil panen dan itu ditujukan sama yang maha kuasa dan juga doa itu di kirimkan kepada roh leluhur, biasanya dipimpin ikuti oleh seluruh masyarakat dan dipimpin oleh tokoh agama di tempat pelaksanaan acara.<sup>16</sup>

Dari hasil wawancara di atas peneliti memahami *Modoa* adalah salahsatu rangkaian acara yang terdapat dalam kegiatan upacara tradisi mora yang harus dilakukan, maksud *Modoa* disini adalah kegiatan berdoa untuk memohon kepada Allah SWT. Atas keberhasilan panen dan panen yang akan datang lebih baik lagi juga untuk mengirimkan doa kepada roh leluhur.

*e. Mongkoni Safia-fia*

Setelah dilaksanakannya pembacaan doa bersama maka selanjutnya adalah acara makan bersama menikmati hasil panen, adapun jenis makanan yang selalu dihidangkan adalah jenis panen itu sendiri berupa :

*1. Cani*

*Cani* adalah jenis makanan yang terbuat dari beras padi yang dimasak dalam bambu dengan ukuran bambu sepanjang 60 cm.

*2. Lupi*

*Lupi* adalah jenis makanan yang terbuat dari beras padi yang dibungkus dengan daun pisang dan dimasak dalam kualii besar.

---

<sup>16</sup>Keredaan Bigo, Tokoh Agama, "Wawancara" Rumah, 30 Mei 2019

### 3. *Tape*

*Tape* adalah jenis makanan yang terbuat dari beras padi yang dimasak dan bubuhkan dengan ragi kemudian dibungkus dengan dedaunan besar yang disimpan dalam bejana besar untuk menunggu proses penguapan selama tiga hari.

Setelah seluruh makanan tersebut dihidangkan makan sebelum acara dimulai terlebih dahulu salah satu tokoh agama berdiri dan memimpin doa syukuran kepada Allah SWT, dengan demikian acara makan bersama telah terlaksana dengan menikmati hasil panen yang diperoleh.

### f. *Motaro*

*Motaro* adalah tarian tradisional dimana para wanita yang telah terlatih menari dengan tangan gemulai dengan iringan suara gendang. Hal ini dilakukan untuk menyambut tamu undangan khusus. Dan acara *Motaro* ini juga sebagai acara pengisi waktu untuk menunggu acara yang akan dilaksanakan selanjutnya seperti kesenian tradisional, hal ini senada dengan pernyataan ibu Kamaria Binangkari, beliau mengatakan bahwa :

Yang dimaksud kegiatan *Motaro* adalah tarian tradisional suku lalaeyo biasanya kami lakukan ketika perayaan tradisi *Mora*, tujuan dari tarian adat tersebut adalah untuk menyambut tamu undangan dan biasanya juga dilakukan untuk menunggu acara yang akan dilaksanakan selanjutnya.<sup>17</sup>

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa kegiatan *Motaro* adalah tarian tradisional yang biasanya diperankan para wanita maupun anak-anak perempuan dengan tangan gemulai yang diiringi dengan suara gendang, tujuan dari tarian ini yaitu untuk menyambut tamu undangan dan dilakukan untuk memeriahkan upacara tarisi tersebut.

---

<sup>17</sup>Kamaria Binangkari, Tokoh Wanita, "Wawancara" Rumah, 15 Mei 2019

g. *Molaolita*

*Molaolita* merupakan salam-salam penghormatan terhadap seluruh para tamu undangan yang biasanya dilaksanakan pada perayaan tradisi *Mora* adapun salam-salam penghormatan kepada para tamu undangan yang dipakai dalam perayaan tradisi *Mora* pada etnik lalaeyo :

*Salamu alaikumu*  
*Bere salaku tunjo 'u*  
*Tofe layi njambu ntoru*  
*Efa lana ngku payonggu*

*Salamu alaikumu*  
*Toumbu ri langke ntoru*  
*Ogu mbuya pemohoku*  
*Eva lana ngku payonggu*

*Katabea malambae*  
*Ri endo kayampe-yampe*  
*Lipa tonu lipa sabe*  
*Tapo samba ranta mate*

*Tabea dangka ahiri*  
*Ritolimbu ntongolili*  
*Rapa mainggu pagimpi*  
*Sintufu mansinolili*

h. *Mokayori*

*Mokayori* merupakan puncak acara dari kegiatan upacara tradisi *mora* untuk mengekspresikan nilai seni kebudayaan etnik lalaeyo dalam kegiatan tersebut biasanya di perankan oleh sejumlah masyarakat yang sempat hadir pada malam hari itu, jenis acara yang dimaksud *Mokayori* disini adalah berbalas-balas pantun dengan memakai bahasa suku lalaeyo asli dengan tetap diiringi oleh suara gendang dan dipadukan dengan seni tari. Dengan adanya *Mokayori* ini acara tersebut semakin menambah kemeriahan puncak acara tradisi *Mora* di desa yang

berada di kecamatan Tojo. salah satu warga yang berada di daerah tersebut yang peneliti temui, beliau mengatakan :

*Mokayori* adalah acara saling balas pantun antara warga dalam mengisi puncak acara kegiatan tradisi *Mora'* pada malam hari, tujuannya adalah untuk lebih menambah kemeriahan acara tersebut dan tentunya untuk mempertahankan tradisi nenek moyang agar tradisi tersebut melekat pada setiap masyarakat suku lalaeyo.<sup>18</sup>

Kesenian tradisional ini dilangsungkan pada malam hari setelah seluruh rangkaian sudah dilaksanakan dengan melibatkan para anak-anak, remaja, orang dewasa, maupun lansia, kesenian tradisional tersebut diikuti dengan alunan musik berupa gendang yang terbuat dari kulit binatang

Dengan demikian rangkaian demi rangkaian proses pelaksanaan tradisi *Mora'* yang sudah dilaksanakan di akhiri dengan kesenian tradisional yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat setempat, dengan rasa saling menghormati bekerja sama, gotong royong dan puas dalam melaksanakan prosesi perayaan tradisi *Mora'* tersebut.

### ***C. Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tradisi Mora' Pada Masyarakat Etnik Lalaeyo Di Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una***

Semula masyarakat etnik lalaeyo merupakan komunitas adat yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan nenek moyang (animisme.dinamisme). keadaan ini berlangsung selama berabad-abad lamanya. Dari berbagai sumber ilmiah, maupun pendapat tokoh agama yang ada di lokasi menunjukkan bahwa kedatangan Islam memberi warna baru terhadap kepercayaan masyarakat. Yang tadinya masih

---

<sup>18</sup> Rasyid Hasan, Tokoh Adat, "Wawancara" Rumah, 20 Mei 2019



menyebah pohon dan roh leluhur lambat laun mulai mengakui keesaan Tuhan dan kenabian Muhammad SAW.

Dari proses islamisasi tersebut kemudian juga merambat pada Islamisasi kebudayaan. Yang dimaksud dengan Islamisasi kebudayaan adalah warna kebudayaan yang semula tidak bermuatan nilai-nilai Islam kemudian melalui proses Islamisasi akidah tadi turut memengaruhi pada kebudayaannya. Melalui internalisasi nilai-nilai Islam.

Demikian halnya dengan tradisi *Mora'*, secara historis tradisi tersebut sangat bernuansa mistisme yang bentuk pelaksanaannya masih banyak diisi dengan nilai-nilai kepercayaan terhadap para roh leluhur *animisme dan dinamisme*. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak sudran Alige:

Waktu zaman dulu sebelum islam masuk disini acara tradisi *Mora'* dilaksanakan atas dasar kesukuran pada roh orang tua dulu yang sudah lama meninggal, dan mereka seringkali membawa sesajian di kuburan tersebut sebagai bentuk pengharapan agar di berikan hasil panen yang lebih baik di tahun berikutnya dan ini dilakukan ketika perayaan upacara tradisi *Mora'*.<sup>19</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dasar pelaksanaan tradisi *Mora* pada zaman dulu masih sangat bergantung pada kepercayaan nenek moyang (*animisme dan dinamisme*). Berbeda dengan tradisi *Mora'* pada masa sekarang yang bentuk pelaksanaannya banyak diisi dengan nilai-nilai Islami, hal ini tidak lepas dari apa yang dilakukan oleh beberapa tokoh agama yang ingin menyebarkan dan memurnikan ajaran Islam di tanah etnik lalaeyo sehingga merambat pada Islamisasi kebudayaan, lewat proses internalisasi dalam kebudayaan inilah mereka berhasil menanamkan nilai ajaran Islam dalam tradisi

---

<sup>19</sup>Sudran Alige, Mantan Ketua Dewan Adat Kecamatan Tojo, "wawancara" Rumah, 10 Mei 2019

*Mora'* sehingga tradisi tersebut pada masa sekarang banyak diwarnai dengan nilai-nilai Islami dan dasar dilaksanakannya pun sudah berubah yaitu semata-mata sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas hasil panen walaupun harus diakui dalam bentuk pelaksanaannya masih ada juga nilai-nilai kepercayaan nenek moyang yang masih melekat pada tradisi *Mora'* tersebut.

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu informan, beliau mengatakan bahwa:

Memang pada zaman dulu dasar perayaan tradisi *Mora'* masih bergantung pada kepercayaan nenek moyang yang meyakini bahwasanya keberhasilan panen tergantung roh leluhur mereka, tapi setelah masuknya pendakwah seperti Guru Tua dan Haji Amin Lasawedi, maka secara perlahan mengikis kepercayaan terhadap roh leluhur tersebut, contohnya : dahulunya dalam perayaan tradisi *Mora'* masih memberikan sesajian dikuburan sekarang makanan semuanya dikumpulkan ditempat perayaan dan disantap oleh seluruh masyarakat dan tamu undangan yang hadir.<sup>20</sup>

Hal senada juga di tambahkan oleh bapak Abdul Halim Tengka, bahwasanya :

Setelah masuknya para pendakwah di kecamatan Tojo seperti Guru Tua dan Haji Amin Lasawedi, tradisi *Mora'* mulai berubah tujuan pelaksanaannya, contohnya: dalam proses acara *Motompo*, dahulunya ayam langsung dipenggal tanpa doa, namun sekarang dipotong secara syari'at islam dengan cara yang baik.<sup>21</sup>

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan informan, maka dapat dipahami bahwa pada awal pelaksanaan upacara tradisi *Mora'* masih sangat kental dengan animisme dan dinamisme sehingga tujuan di adakan acara tersebut semata mata memuji kepada roh leluhur mereka, seakan akan hasil panen yang melimpah berkat atas izin roh leluhur. Akan tetapi setelah penyebaran ajaran Islam di kecamatan Tojo mulai dikembangkan oleh oleh Guru Tua dan Haji Amin

---

<sup>20</sup>Keredaan Bigo, Tokoh Agama, "wawancara" Rumah, 30 Mei 2019

<sup>21</sup>Abdul Halim Tengka, Tokoh Agama "Wawancara" Rumah, 9 Juni 2019

Lasawedi maka perayaan tradisi *Mora'* dilaksanakan secara menurut syariat Islam, Hal ini dapat dilihat pada masa sekarang bahwa seluruh rangkaian acara seluruhnya di isi dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pelaksanaanyapun telah berubah semata-mata bentuk kesyukuran kepada Allah SWT.

Salah satu yang menarik menurut peneliti bahwasanya proses penyebaran ajaran islam di kecamatan Tojo tidak hanya dilakukan dengan dakwah lisan akan tetapi dibarengi dengan tindakan yaitu melalui jalur pendidikan seperti, membangun masjid dan madarasah Alkhairaat pada beberapa desa di kecamatan Tojo. Sehingga secara perlahan mengubah pola fikir masyarakat dari kepercayaan animisme dan dinamisme menjadi keyakinan pada Allah SWT, walaupun kenyataannya pada masa sekarang masih ada beberapa kelompok keluarga yang memegang kepercayaan nenek moyang mereka.

Adapun nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam proses pelaksanaan tradisi mora pada masa sekarang sesuai dengan pengamatan peneliti selama di lokasi penelitian adalah:

1. Mengajarkan kepada masyarakat untuk menjadi hamba Allah yang selalu bersyukur.
2. Dapat mempererat tali silaturahmi antara sesama masyarakat.
3. Mendidik masyarakat untuk selalu bekerjasama.
4. Mendidik masyarakat untuk saling berbagi terhadap masyarakat lainnya.
5. Meningkatkan pemahaman tentang nilai ajaran Islam pada generasi muda melalui lomba keagamaan.

#### **D. *Pandangan Masyarakat Setempat Terhadap Dasar Pelaksanaan Tradisi Mora'***

Tradisi merupakan sebuah kearifan lokal yang sepatutnya dilestarikan oleh masing-masing komunitas adat. Tradisi menjadi begitu penting bagi komunitas adat sebagai identitas dan tanda pengenalan kebudayaan. Maka dari itu pelestarian tradisi perlu dilakukan secara berkesinambungan. Tujuannya tidak sekedar untuk pelestarian semata akan tetapi juga memiliki nilai sosiologis dan ekonomis sebagai produk pariwisata dan produk kebudayaan. Mengingat bahwa pelaksanaan perayaan tradisi *Mora'* merupakan perayaan yang telah dilaksanakan turun-temurun sehingga timbul beberapa pandangan dari beberapa tokoh, antara lain : Pemerintah Daerah, Tokoh adat, Pemuka Agama dan Masyarakat setempat.

##### **1. Pandangan pemerintah daerah**

Pemerintah Kabupaten Tojo Una-Una sangat mengapresiasi kegiatan perayaan tradisi *Mora'*. Karena dengan adanya perayaan kegiatan tradisi *Mora'* menambah kecintaan masyarakat terhadap budaya dan menambah nilai persatuan antara masyarakat. Harapan dari pemerintah daerah agar kedepan acara ini terus dilestarikan agar menambah nilai kekayaan budaya etnik lalaeyo dan harapan yang paling mendasar adalah agar perayaan selanjutnya di isi dengan lomba-lomba keagamaan. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh bupati Bupati Tojo Una-Una ketika sambutan dalam perayaan tradisi *Mora'*, beliau mengatakan bahwa :

Kami sebagai pemerintah daerah mendukung penuh acara ini karena ini merupakan aset penting bagi kekayaan budaya kabupaten Tojo Una-Una

khususnya di kecamatan Tojo, kedepanya kami sangat mengharapkan agar tradisi ini tetap dilestarikan dan di isi dengan lomba keagamaan seperti: Hafalan qur'an, lomba Azan, tilwah, dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

Setelah peneliti mendengarkan sambutan bapak bupati Tojo Una-Una peneliti berkesimpulan bahwa pemerintah daerah kabupaten Tojo Una-Una mendukung perayaan tradisi *Mora'* karena tradisi ini merupakan aset penting bagi kebudayaan daerah khususnya di kecamatan Tojo, selain itu tradisi ini dapat meningkatkan rasa persatuan dan persaudaraan antara masyarakat khususnya di kecamatan Tojo.

## 2. Pandangan Tokoh Adat

Pandangan Tokoh Adat terhadap dasar pelaksanaanya ada tiga Tujuan :

- a. Sebagai ungkapan rasa syukur pada Allah SWT, Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang tokoh Adat di daerah tersebut, beliau mengatakan bahwa: Tujuan atau inti dari pelaksanaan tradisi *Mora'* adalah sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan hasil panen yang melimpah, serta terhindar dari segala musibah dan wabah penyakit dari hasil panen.
- b. Melestarikan kebudayaan etnik lalaeyo yang dianut oleh para leluhur.
- c. Memperkokoh silaturahmi dan persatuan di antara masyarakat.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Muhammad Lahay, Bupati Tojo Una-Una, "*Pra Observasi*" Masjid, 6 Oktober 2018

<sup>23</sup>Ibrahim Modjo, Tokoh Adat, "*Wawancara*" Rumah, 8 Juni 2019

### 3. Pandangan Tokoh Agama

Pandangan Tokoh Agama terhadap pelaksanaan tradisi mora ini sebagaimana yang di ungkapkan salah satu tokoh Agama desa Uedele Kecamatan Tojo yaitu:

Memang pada zaman neneng moyang dulu dasar pelaksanaan tradisi *Mora*' masih sangat bertentangan dengan ajaran islam, contohnya memberikan sesajian kepada ruh para leluhur, akan tetapi setelah masuknya para pendakwah dalam penyebaran Ajaran Islam membuat dasar pelaksanaan tradisi *Mora*' berubah dasar pelaksanaannya menjadi ungkapan syukur kepada Allah SWT.<sup>24</sup>

hal terkait juga telah disampaikan oleh Tokoh Wanita Islam Tojo Una-una dalam wawancara langsung yaitu:

*Mora*'a sesungguhnya merupakan warisan kebudayaan nenek moyang yang patut dilestarikan itupun dengan ketentuan bahwa kebudayaan tersebut tidak berbenturan dengan tuntunan agama. Unsur-unsur kesyirikan yang mungkin saja masih terdapat pada praktek-praktek kebudayaan perlu difilter berdasarkan pada timbangan agama sehingga tidak menyalahi nilai-nilai agama sebagai fondasi kehidupan manusia khususnya kita umat Islam yang harus kokoh dalam memegang akidah Islam.<sup>25</sup>

Soal beberapa aspek ritual yang terdapat dalam mo'ra, seperti motompo misalnya ini perlu dipertegas defenisi tentana ritual tersebut. Artinya baik dari sisi defenisi maupun praktek-nya tidak keluar dari koridor keimanan kita kepada Allah SWT. Ritual seperti itu menurut saya sah-sah saja dilakukan sebatas sebagai syarat yang representasinya semata-mata mengikuti jejak pengurbanan Nabi Islama'il yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim sebagai manifestasi ketaatan dan kesyukuran terhadap karunia yang diberikan oleh Allah.<sup>26</sup>

Setelah peneliti melakukan wawancara bersama tokoh agama maka dapat dipahami bahwa pada zaman sebelum masuknya Islam di kerajaan Tojo masyarakat setempat mengadakan perayaan tradisi mora untuk memberikan

---

<sup>24</sup>Keredaan Bigo, Tokoh Agama, "Wawancara" Rumah, 30 Mei 2019

<sup>25</sup> Fatimah Lasawedi, Tokoh Wanita Islam, "Wawancara" Rumah, 03 Agustus 2019

<sup>26</sup> Fatimah Lasawedi, Tokoh Wanita Islam, "Wawancara" Rumah, 03 Agustus 2019

sesajian kepada ruh leluhur yang mereka yakini telah menjadikan hasil panen mereka melimpah, akan tetapi setelah masuknya para pendakwah Islam mengikis kepercayaan masyarakat terhadap ruh leluhur dan meyakini bahwa hanya Allah satu-satunya zat maha kuasa yang memberikan karunia berupa hasil panen yang melimpah. Adapun pelaksanaannya diperbolehkan oleh tokoh agama setempat asalakan dalam realisasinya tidak bertentangan dengan nilai ketauhidan dan tidak ada unsur kesyirikan didalamnya.

#### 4. Pandangan Masyarakat

Wawancara yang penulis lakukan selanjutnya ditunjukkan kepada masyarakat etnik lalaeyo yaitu :

Kita disini biasanya melakukan *Mora'* tujuannya supaya tradisi ini tetap ada tidak hilang dan juga sebagai rasa syukur kita sama Allah Swt. Karena *Mora'* ini merupakan peninggalan nenek moyang dulu yang harus kita jaga dan lestarikan untuk anak-anak kita kedepan.<sup>27</sup>

Penyataan ini diperkuat oleh salah informan yaitu Ua Larima, beliau mengatakan bahwa :

Pelaksanaan *Mora'* itu kami lakukan memang untuk bersyukur kepada Allah SWT atas hasil panen padi kita dan ini kami lakukan setiap tahunnya untuk jaga supaya peninggalan nenek moyang ini tidak hilang dan tentunya supaya kami semua masyarakat disini tetap terjaga silaturahminya.<sup>28</sup>

tradisi ini sudah sejak lama di lakukan oleh masyarakat etnik lalaeyo secara turun-temurun sebagai warisan dari nenek moyang . tradisi ini sudah sangat melekat pada diri setiap masyarakat terlebih lagi para orang-orang tua. Bahkan diantara mereka masih ada yang memegang nilai-nilai kepercayaan terhadap roh leluhur, artinya mereka masih menganggap bahawa keberhasilan panen yang

---

<sup>27</sup>Marwata Hasan, Tokoh Masyarakat, "Wawancara" Rumah, 23 Mei 2019

<sup>28</sup>Ua Larima, Tokoh Masyarakat, "Wawancara" Rumah, 9 Mei 2019.

didapatkan juga atas kehendak para roh leluhur sehingga dalam proses pelaksanaannya pun masih berbaur dengan nilai-nilai animisme dan dinamisme walaupun sudah dimasukkan dengan unsur-unsur islamiyah di dalam tradisi *Mora* tersebut.

Pendapat di atas terkait pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *Mora'* bahwasanya tradisi tersebut yang dilakukan sebagai bentuk kesyukuran kepada Allah Swt. atas hasil panen padi dan juga untuk menjaga dan melestarikan tradisi yang telah lama dipegang dan dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat etnik lalaeyo.



## BAB V

### PENUTUP

#### ***A. Kesimpulan***

Dari penelitian tentang “Internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam tradisi *Mora* pada masyarakat etnik lalaeyo di kecamatan Tojo kabupaten Tojo Una-Una”, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk pelaksanaan upacara tradisi *Mora* masyarakat etnik lalaeyo adalah merupakan pesta rakyat yang dilaksanakan setiap tahunnya sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas keberhasilan panen padi ladang, untuk melestarikan Melestarikan kebudayaan etnik lalaeyo yang dianut oleh para leluhur dan Memperkokoh silaturahmi dan persatuan di antara masyarakat. Adapun rangkaian acara dalam perayaan tradisi mora yaitu: motompo, motela, moganci, modoa, mongkoni safia-fia, motaro, molaolita, dan mokayori.
6. Internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam tradisi mora pada masyarakat etnik lalaeyo di kecamatan Tojo adalah bermula dari hadirnya tokoh pendakwah Islam antara lain Guru Tua dan H. Moh. Amin Lasawedi yang menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui dakwah lisan dan dakwah melalui jalur lembaga pendidikan Al-khairaat, Adapun nilai-nilai ajaran Islam yang melekat dalam tradisi *Mora* pada masa sekarang adalah:
  - a. Mengajarkan kepada masyarakat untuk menjadi hamba Allah yang selalu bersyukur.

- b. Dapat mempererat tali silaturahmi antara sesama masyarakat.
  - c. Mendidik masyarakat untuk selalu bekerjasama.
  - d. Mendidik masyarakat untuk saling berbagi terhadap masyarakat lainnya.
  - e. Meningkatkan pemahaman tentang nilai ajaran Islam pada generasi muda melalui lomba keagamaan.
2. Pandangan masyarakat terhadap dasar pelaksanaan Tradisi *mora'* adalah perayaan yang bertujuan untuk menambah kecintaan masyarakat terhadap budaya dan menambah nilai persatuan di antara masyarakat, akan tetapi dalam proses pelaksanaannya masih ada beberapa keluarga yang masih mempertahankan kepercayaan nenek moyang dulu, walaupun sebagian besar dari masyarakat setempat telah mengubah nilai kepercayaan dan tujuan dari pelaksanaan tradisi *mora'* pada etnik lalaeyo.

### **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki masukan khususnya kepada seluruh lapisan masyarakat yang berada di kecamatan Tojo, dengan tidak mengurangi rasa hormat semoga masukan-masukan di bawah ini bermanfaat bagi pelestarian kebudayaan tradisi *mora* di kecamatan Tojo.

1. Di tinjau dari aspek sosial budaya, tradisi *mora* merupakan suatu kekayaan budaya yang perlu dilestarikan namun perlu adanya upaya antisipasi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai ajaran islam sehingga dapat mempengaruhi tatanan masyarakat khususnya perkembangan generasi muda yang islami dan beradab.

2. Di harapkan adanya kerja sama dari semua pihak yang ada dikecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una agar dapat meningkatkan nilai ajaran islam melalui jalur pendidikan yang sebagaimana telah dilakukan oleh tokoh penyebar ajaran Islam terdahulu, serta mengadakan pengkajian-pengkajian dan kegiatan islami lainnya.
3. Penulis menyarankan terhadap pemerintah, tokoh agama, tokoh adat, tokoh perempuan dan seluruh masyarakat etnik lalaeyo dikecamatan tojo agar tetap melestarikan tradisi mora karena tradisi mora merupakan warisan kekayaan budaya, akan tetapi warisan budaya ini harus diwarnai dengan nilai-nilai islami secara utuh dan menghilangkan kepercayaan animisme dan dinamisme yang mengakar dalam kehidupan masyarakat etnik lalaeyo, sehingga generasi muda dapat terbentuk menjadi manusia yang berbudi luhur, berakhlak mulia dan menjadi insan yang religius.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007)
- Alfan, Muhammad dan Heny Gustini Nuraeni, *Studi Budaya Di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012)
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012)
- Abdul, Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Anwar, Rosihon, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Ansari, Endang Syafruddin, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Cet. II; Jakarta: Raja Wali, 1990)
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008)
- Amin, Darori, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian Ilmiah , Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993)
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993)
- Baso, Ahmad, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal* (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Chabib, Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Penerbit Al-Hidayah, 1998)
- Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi. 3, 2002)
- Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982)

Gumilar, Setia dan Sulasman *Teori-teori Kebudayaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013)

Hanafi, Hasan, *Islamologi 2 dari Rasionalisme ke Empirisme*, (Cet. 1; Yogyakarta: LKIS, 2004)

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid I* (Cet.50; Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2002)

<http://www.temukanpengertian.com/2018/08/pengertiandinamisme.html?=&=1>

Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)

INCRES, Tim, *Beyond the Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan GusDur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2000)

Johanes, Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994)

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)

Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Jambatan, 1954)

Khalil, Ahmad, *Islam Jawa, Sufihisme dalam etika dan tradisi jawa* ,(Cet. 1; Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2008)

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991)

Mahfud, Rois, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, ( Penerbit: Erlangga, 2011)

Makbuloh, Deden, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000)

Milles, Matthew B., et.al, *Qualitative Data Analysis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul *Analisis Data Kualitatif*, buku sumber tentang Metode-metode Baru (Cet.I; Jakarta : UI-Press, 1992)

Nasr, Seyyed Hossein, *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern*,(Cet. 1; Bandung: Pustaka, 1994)

Peursen, Van, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993)

Razak, Nasaruddin, *Dienul Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1989)

Sofwan, Ridin, *Para Wali Mengislamkan Tanah Jawa, dalam Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004)

- Suyitni, H. Imam, *mengenal budaya etnik memalui pemahaman wacana budaya*, (Malang: Asih Asah Asuh, 2010)
- Salimi, Noor dan H. Abu Ahmadi dan, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Askara, 2008)
- Sirager, Aminudin dan Ariyono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Presindo, 1998)
- Soekanto, *Kamus Sosiologi*,(Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 1993)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Dan Kombinasi, (Mixed Methos)*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Thohir, Ajid,*Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno-Linguistik dan Geo Politik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)
- Wijaya, Aksin, *Menusantarakan Islam*, (Cet. 3; Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2015)
- Wahid, Abdurrahman, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001)
- Zaini, Syahminan, *Kuliah Aqidah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983)
- Zurqoni, *menakar akhlak siswa*, (Cet. II; Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2013)

## **Pedoman Wawancara**

1. Pemerintah kecamatan tojo
  - a. Bagaimana pandangan pemerintah daerah tentang pelaksanaan tradisi mora ?
2. Tokoh dewan adat kecamatan tojo
  - a. Apa pengertian tradisi mora ?
  - b. Sejak kapan tradisi mora dilaksanakan oleh etnik lalaeyo di kecamatan tojo ?
  - c. Apa dasar dari pelaksanaan tradisi mora ?
  - d. Bagaimana pelaksanaan tradisi mora tersebut ?
  - e. Siapa-siapa saja yang terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi mora tersebut ?
  - f. Bagaimana pelaksanaan tradisi mora pada masa nenek moyang dengan pada masa masuknya islam di kecamatan tojo
3. Tokoh agama islam kecamatan tojo
  - a. Bagaimana pandangan agama islam terhadap tradisi mora ?
  - b. Nilai-nilai ajarn islam apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi mora ?
  - c. Siapa saja tokoh agama islam dan bagaimana upayanya dalam menanamkan nilai-nilai ajaran islam dalam tradisi mora tersebut ?
  - d. Apakah dalam pelaksanaan tradisi mora ada hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat islam ?

4. Tokoh masyarakat kecamatan tojo
  - a. Bagaimana pandangan masyarakat setempat terkait dengan pelaksanaan tradisi mora ?

### **Pedoman Observasi**

1. Keadaan geografis kecamatan tojo kabupaten tojo una-una yang meliputi:
  - a. Luas dan batas wilayah
2. Keadaan demografi
  - a. Kondisi Pemerintah Kecamatan Tojo
  - b. Keadaan Penduduk
  - c. Pendidikan
  - d. Agama
3. Latar belakang sejarah tradisi mora pada masyarakat etnik lalaeyo di kecamatan tojo kabupaten tojo una-una.
  - a. Sejarah tradisi mora
  - b. Tujuan pelaksanaan tradisi mora
  - c. Sejarah kecamatan tojo





### PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama : MUHAMMAD RIZKY NIM : 121010081  
TTL : POSO, 16-05-1993 Jenis Kelamin : Laki-laki  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (S1) Semester : XII <DUA BELAS>  
Alamat : PALU HP : 0822 9627 9953  
Judul :

Judul I

INTERNALISASI NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DALAM TRADISI MORA PADA MASYARAKAT DI DESA UEDELE KABUPATEN TOJO UNA-UNA

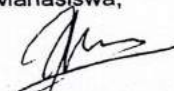
Judul II

EVALUASI KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP RENDAHNYA MINAT MEMBACA AL-QURAN PADA SISWA KELAS X DI SMA CHAIRUL AMIN AMPANA KOTA

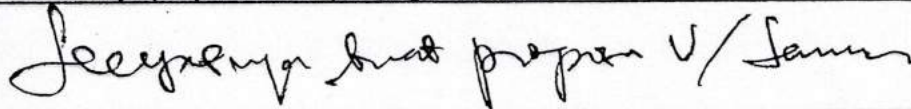
Judul III

PENGUNAAN MULTI MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA CHAIRUL AMIN AMPANA KOTA

Palu, 18 APRIL 2018  
Mahasiswa,

  
MUHAMMAD RIZKY  
NIM. 121010081

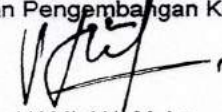
Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :



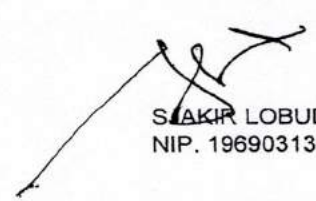
Pembimbing I : Dr. Hamlan, M.Ag.

Pembimbing II : Dr. Gusnarib, M.Pd.

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Pengembangan Kelembagaan,

  
Dr. HAMLAN, M.Ag.  
NIP.196906061998031002

Ketua Jurusan,

  
SAKIR LOBUD, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 196903131997031003

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU  
NOMOR: 36 TAHUN 2018

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN PALU

- Menimbang a. Bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu. Untuk itu dipandang perlu menunjuk pembimbing proposal dan skripsi;
- b. Bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap (mampu) melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI Nomor 51 Tahun 2013 tentang Perubahan Status STAIN Palu menjadi IAIN Palu;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 92 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi;
8. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
9. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
10. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 004/U/2002 tentang Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi;
11. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu Nomor 73 Tahun 2014.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA IAIN PALU
- Pertama : Menunjuk Saudara (i):
1. Dr. Hamlan, M.Ag.
2. Dr. Gusnarib., M.Pd.
- Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa:
- Nama : Muhammad Rizky
- Nomor Induk : 12.1.01.0081
- Jurusan : Pendidikan Agama Islam."
- Judul Skripsi : " INTERNALISASI NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DALAM TRADISI MORA PADA MASYARAKAT DI DESA UEDELE KABUPATEN TOJO UNA-UNA."
- Kedua : Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
- Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan pada DIPA IAIN Palu tahun 2018;
- Keempat : Salinan surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu  
Pada tanggal : 27 April 2018



Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag  
NIP. 19720126 200003 1.001

Tembusan Yth:

1. Rektor IAIN Palu  
2. Bendahara Pengeluaran IAIN Palu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 344/In.13/F.I/PP.00.9 /03/2019 Palu, 29 Maret 2019  
Sifat : Penting  
Lamp : -  
Hal : **Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi**

Kepada Yth.

1. Dr. Hamlan, M.Pd. ( Pembimbing I )
2. Dr. Gusnarib, M.Pd ( Pembimbing II )
3. Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I (Penguji)
4. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu

Di-  
Palu

*Asslamu Alaikum War. Wab*

Dalam rangka kegiatan seminar proposal skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang akan di presentasikan oleh :

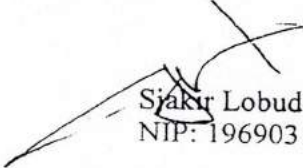
Nama : Muhammad Rizki  
NIM : 12.1.01.0081  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
Judul Skripsi : "INTERNALISASI NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DALAM TRADISI MORA' PADA MASYARAKAT DI DESA UEDELE, KABUPATEN TOJO UNA-UNA"

Maka dengan hormat diundang untuk menghadiri Seminar Proposal Skripsi tersebut yang insya Allah akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 2 April, 2019  
Waktu : 13.00. Wita - Selesai  
Tempat : Ruang Munaqasyah Lt.2 FTIK

*Wassalam.*

a.n. Dekan  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

  
Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd  
NIP: 19690313 199703 1 003

Catatan : Undangan ini di foto copy 6 rangkap, dengan rincian:

- a. 1 rangkap untuk dosen pembimbing I (dengan proposal Skripsi).
- b. 1 rangkap untuk dosen pembimbing II (dengan proposal skripsi).
- c. 1 rangkap untuk Ketua Jurusan
- d. 1 rangkap untuk Subbak Umum Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- e. 1 rangkap Subbag AKMAH Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- f. 1 rangkap untuk ditempel pada papan pengumuman.
- g. 1 rangkap untuk dosen penguji (dengan proposal Skripsi)

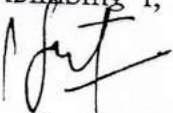


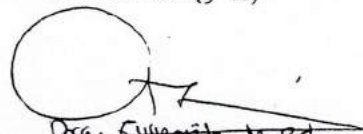
**BERITA ACARA  
 SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

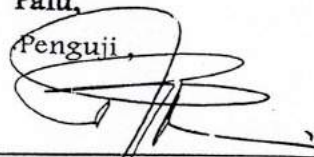
ada hari ini ....., tanggal ..... bulan ..... tahun 20....., telah dilaksanakan Seminar Proposal  
 kripsi :  
 lama : MUHAMMAD Rizky  
 IM : 12.1.01.0001  
 urusan : Pendidikan Agama Islam ( PAI - ...3.... )  
 judul Skripsi : INTERNALISAS MILAI - MILAI ALAKAR ISLAM DALAM TRADISI MOZA PADA MASYARAKAT DI DESA USHELE KABUPATEN TOTO UMA - UMA  
 membimbing : I. Dr. Hamlan , M.Ag  
 II. Dra. Susmarib , M.pd  
 menguji :

**SARAN-SARAN PENG'JI/PEMBIMBING**

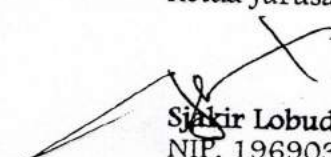
NO.	YANG DINILAI	PERBAIKAN
1.	ISI	Perbaiki rumus masalah.
2.	BAHASA & TEKNIS PENULISAN	gunakan dsr tehnik penulisan yang pedoman KTI
3.	METODOLOGI	gunakan dsr metode penelitian
4.	PENGUASAAN	

membimbing I,  
  
 Hamlan, M.Ag  
 NIP. 19690606 1998 031002

Pembimbing II,  
  
 Dra. Susmarib, M.pd  
 NIP. 194070 7 199903 2 002

Palu, \_\_\_\_\_ 20\_\_\_\_  
 Penguji,  
  
 Dra. Risti Takwan, M.pd  
 NIP. \_\_\_\_\_

Mengetahui  
 a.n. Dekan  
 Ketua Jurusan PAI,

  
 Sjafir Lobud, S.Ag., M.Pd.  
 NIP. 19690313 199703 1003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو  
 STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
 Website : [www.iainpalu.ac.id](http://www.iainpalu.ac.id), email : [humas@iainpalu.ac.id](mailto:humas@iainpalu.ac.id)

**BERITA ACARA  
 SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

ada hari ini ....., tanggal ..... bulan ..... tahun 20....., telah dilaksanakan Seminar Proposal  
 kripsi :

Nama : MUHAMMAD RIZKY  
 IM : 12.1.01.0081  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam ( PAI - 3..... )  
 Judul Skripsi : IMPLEMENTASI MILAI-MILAI AGARAN ISLAM  
DALAM TRADISI MORA PADA MASYARAKAT  
DI DESA UDEBLE KABUPATEN TOTO UMA-UMA  
 Pembimbing : I. DR. HAMILAN M.AG.  
 II. DR. GUSMARB, M.Pd.  
 Penguji : DR. RUSLI TAKUNAS M.Pd.i

**SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING**

NO.	YANG DINILAI	PERBAIKAN
1.	ISI	<i>Perbaikan istilah dan kata-kata.</i>
2.	BAHASA & TEKNIS PENULISAN	<i>Diperbaiki kembali format tulis.</i>
3.	METODOLOGI	<i>Tulis pengujian dan Test penerin</i>
4.	PENGUASAAN	<i>Baile</i>

Pembimbing I,

*[Signature]*  
 Hamilah, M.AG  
 NIP. 19690606 1988031002

Pembimbing II,

*[Signature]*  
 Dra. Gusmarb, M.Pd  
 NIP. 1940707 1999032002

Palu,

20\_\_

Penguji,

*[Signature]*  
 Drs. Rusli Takunas, M.Pd.i  
 NIP.

Mengetahui  
 a.n. Dekan  
 Ketua Jurusan PAI,

*[Signature]*  
 Sjafer Lobud, S.Ag., M.Pd.  
 NIP. 19690313 199703 1003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو  
 STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAAN  
 Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
 Website : [www.iainpalu.ac.id](http://www.iainpalu.ac.id), email : [humas@iainpalu.ac.id](mailto:humas@iainpalu.ac.id)

**BERITA ACARA  
 SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

ada hari ini ....., tanggal ..... bulan ..... tahun 20....., telah dilaksanakan Seminar Proposal  
 kripsi :  
 ama : Muhammad Rizky  
 IM : 12-1-01-0081  
 urusan : Pendidikan Agama Islam ( PAI - ..... )  
 dul Skripsi : Internalisasi nilai-nilai Ajaran Islam Dalam Tradisi  
 Mora' Pada masyarakat di Desa Udele Kabupaten  
 Topu Una-Una  
 mbimbing : I. Dra. Hamlah, M.AS  
 nguji : II. Dra. Susnarib, M.pd'

**SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING**

NO.	YANG DINILAI	PERBAIKAN
1.	ISI	<i>Harus lebih dan dan di lengkapi pada penelitian untuk menjawab permasalahan.</i>
2.	BAHASA & TEKNIS PENULISAN	<i>- Disempurnakan dan pengutipan dgn memperhatikan kepeda pedoman penulisan.</i>
3.	METODOLOGI	<i>Ada typo dan di aplikasikan pada proses penelitian.</i>
4.	PENGUASAAN	<i>Harus menguasai pada proposal, dan bagaimana di aplikasikan pada penelitian, lapangannya.</i>

Pembimbing I,

Hamlah, M.AS

. 19690606 1998031002

Pembimbing II,

Dra. Susnarib, M.pd'

NIP. 1940707 19903 2 002

Palu,

20\_\_

Penguji,

Drs. Rusli Takunas, M.pd-I

NIP.

Mengetahui  
 a.n. Dekan  
 Ketua Jurusan PAI,

Sja'fir Lobud, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19690313 199703 1003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو  
 STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU  
 FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
 Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

**DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI  
 TAHUN AKADEMIK 20 / 20**

nama : Muhammad Rizky  
 IM : 12-1-01-0081  
 jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI - .....)  
 judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam  
Traffic Mora pada masyarakat & desa  
Wedele Kabupaten Toto Una-Una  
 tanggal / Waktu Seminar :

NO.	NAMA	NIM	SEM. / JUR.	TTD	KET.
1.	RAHMAWATI	13.1.03.0097	MP1 4	<i>[Signature]</i>	
2.	NOVITA MERAWATI	13.1.03.0016	MP1 1	<i>[Signature]</i>	
3.	Silfana	15.1.04.0003	PSMI	<i>[Signature]</i>	
4.	Riza Indari	15.1.05.0025	PIAUD	<i>[Signature]</i>	
5.	MUR AFNI	15.1.05.0009	PIAUD	<i>[Signature]</i>	
6.	Warda	15.1.05.0044	PIAUD	<i>[Signature]</i>	
7.	Musyahidah	15.1.05.0022	PIAUD	<i>[Signature]</i>	
8.	AMRAN APRILIO NOOR	15.2.03.0096	MP1/MP1-2	<i>[Signature]</i>	
9.	AYUN NADZYFAH	15.1.05.0028	PIAUD	<i>[Signature]</i>	
10.	ARYATI	15.1.05.0031	PIAUD	<i>[Signature]</i>	
11.	Moh. Firri	15.3.12.0046	PIAUD	<i>[Signature]</i>	
12.	Siti Maryitz				
13.	Citra Yulia Ningsi	15.1.01.0019	PAI	<i>[Signature]</i>	
14.	Putyanka Annisa	15.1.01.0020	PAI	<i>[Signature]</i>	
15.	Irfan Afandi	15.1.01.0119	PAI	<i>[Signature]</i>	

Pembimbing I,  
*[Signature]*  
 Hamlah, M.Ag  
 NIP. 19690606 1998031002

Pembimbing II,  
*[Signature]*  
 Dra. Gusnarib, M.Pd  
 NIP. 1940707 199903 2 002

Palu, \_\_\_\_\_ 20\_\_\_\_  
 Penguji,  
*[Signature]*  
 Drs. Rokh Takmar, M.Pd.1  
 NIP.

Mengetahui  
 a.n. Dekan  
 Ketua Jurusan PAI,

*[Signature]*  
 Sjakir Tobud, S.Ag., M.Pd.  
 NIP. 19690813 199703 1 000



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU  
FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website : [www.iainpalu.ac.id](http://www.iainpalu.ac.id), email : [humas@iainpalu.ac.id](mailto:humas@iainpalu.ac.id)

Nomor : 743 /In.13/F.I/PP.00.9/05/2019  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian Untuk  
Menyusun Skripsi

Palu, 07 Mei 2019

Yth, Kepala Kantor Kecamatan Tojo Kab. Tojo Una-Una

Palu

Assalamualaikum w.w

Dengan hormat, dalam rangka menyusun Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palu :

Nama : Muhammad Rizky  
NIM : 12.1.01.0081  
Tempat Tanggal Lahir : Poso, 16 Mei 1993  
Semester : XIV (Empat Belas)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Jl. Munif Rahman  
Judul Skripsi : "INTERNALISASI NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DALAM TRADISI MORA' PADA MASYARAKAT ETNIK LALAEYO DI KEC. TOJO KAB. TOJO UNA-UNA".

Dosen Pembimbing :  
1. Dr. Hamlan, M.Ag  
2. Dr. Gusnarib, M.Pd

maka bersama ini kami mohon kiranya agar mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melaksanakan penelitian di Kecamatan Tojo Kab. Tojo Una-Una Palu

Demikian, atas perkenannya diucapkan terima kasih

Wassalam,










Dj. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19720126 200003 1 001

Tembusan :

1. Rektor IAIN Palu;
2. Kepala Biro AUAK IAIN Palu;
3. Dosen Pembimbing;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.



**Daftar Informan mengenai tradisi Mora' di Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-una**

No	Nama	Jabatan	Tanda tangan
1	Rasyid Hasan	Tokoh adat desa Uedele	
2	Keredaan Bigo	Tokoh agama desa Uedele	
3	Marwata Hasan	Tokoh Masyarakat	
4	Ua larima	Tokoh Masyarakat	
5	Sudran Alige	Tokoh adat desa Uedele	
6	Qamaria Binangkari	Toko perempuan desa Tongku	
7	Erfan	Sekertaris camat kecamatan Tojo	



**PEMERINTAH KABUPATEN TOJO UNA-UNA**  
**KECAMATAN TOJO**

*Jl. Protokol No. 97 Uekuli*

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

**NOMOR : 070 / 219 / KT / 2019**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : LIDERSUT MAKARURU, S.Pd  
NIP : 19631205 198207 1 001  
Jabatan : Camat  
Unit Kerja : Kantor Camat Tojo

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Rizky  
NIM : 12.1.01.0081  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Palu

Telah selesai melakukan penelitian di Kecamatan Tojo terhitung mulai tanggal 07 Mei 2019 sampai dengan 11 Juni 2019 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "INTERNALISASI NILAI – NILAI AJARAN ISLAM DALAM TRADISI MORA' PADA MASYARAKAT ETNIK LALAEYO DI KECAMATAN TOJO KABUPATEN TOJO UNA-UNA".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Uekuli, 12 Juni 2019

an. **CAMAT TOJO**  
**SEKCAM**  
  
**ERFAN, S.Ag**  
Pembina  
NIP. 19670508 198608 1 001

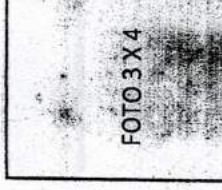
778

**KARTU SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**

<b>NAMA</b>	: MUHAMMAD RIZKY
<b>NIM.</b>	: 12.1.01.0081
<b>JURUSAN</b>	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



NO	HARI/TANGGAL	NAMA	JUDUL SKRIPSI	DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN DOSEN PEMBIMBING
1	Kamis 26/01/2019	Muhammad Rizki 12.1.01.0081	Persepsi Mahasiswa tentang metode pengajaran di jurusan PAI pakubus tarbiyah di IAIN Palu	1. Dr. Achwiyah Abotlongi, M.Pd 2. Dr. Ruslana, S.Ag, M.Pd	
2	Kamis 07/01/2019	Nasrul 12.1.01.0081	MILITANILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA DAT MASSAWAB DI SUKSES MARDOR GASA DAROD KEC. SERJO	1. Dr. Hamdan, M.Ag 2. Jumri Fitriyah Basri, M.Pd	
3	Kamis 07/01/2019	Darius L	urgeni kompetensi guru dalam mendidik pembelajaran anak usia dini di MIS Al-Felha Sibola Desa Malenge Kab. Parigi, Mamberang	1. Drs. H. Ahmad Syahid, M.Pd. 2. Hakimur Rahmah Lc. M.Pd.	
4	Kamis 11/01/2019	Muhammad Rizki 12.1.01.0081	Pendekatan berbasis PAI anak-anak Islam kelas 9, 10, 11, 12, dan 13 di MIS Al-Felha Sibola Kabupaten Parigi, Mamberang	1. Dr. Muskan, M.Ag. 2. Muhammad Nur Aswani, S.Ag, M.Pd.	
5	Jumat 12/01/2019	Puani Andri 12.1.01.0081	Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kesadaran membina al-Qur'an kelas X SMA 4 Palu	1. Dr. H. Askar, M.Pd. 2. Dripudlin M. Amir, S.Ag, M.Ag	
6	Jumat 12/01/2019	Ismail 12.1.01.0081	Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan berbasis PAI di MIS Al-Felha Sibola Kabupaten Parigi, Mamberang	1. Dr. Azma, M.Pd. 2. Dr. Jihan, S.Ag, M.Ag.	
7	Jumat 20/01/2019	Rizki 12.1.01.0081	Persepsi Pengajaran metode Labuhan Pembimbing dalam meningkatkan hasil belajar PAI di MIS Al-Felha Sibola Kabupaten Parigi, Mamberang	1. Dr. Ruslan, M.Pd 2. Kurniawati, S.Pd., M.Pd	
8	Jumat 30/01/2019	Muhammad Rizki 12.1.01.0081	Pengaruh media gambar dalam meningkatkan hasil belajar PAI di MIS Al-Felha Sibola Kabupaten Parigi, Mamberang	1. Drs. Moh. Ar-Ran Hakim, S.Ag, M.Pd. 2. Titi Pambela, S.Pd., M.Pd.	
9	Jumat 30/01/2019	Muhammad Rizki 12.1.01.0081	Pengaruh PAI dalam membina keberagaman di masyarakat Islam negeri 2 kota Palu	1. Drs. Rizki M. Amin, M.Pd. 2. Blyk, S.Ag, M.Ag.	
10	Jumat 30/01/2019	Muhammad Rizki 12.1.01.0081	Pengaruh PAI dalam membina keberagaman di masyarakat Islam negeri 2 kota Palu	1. Dr. H. Adawiyah, S.Pd., M.Pd.	

## TATA TERTIB SEMINAR

### A. PENDAFTARAN

1. Minimal satu minggu sebelum seminar telah mendaftar kepada Ketua Jurusan dan menyerahkan proposal 3 ekslampar (1 Dosen Pembimbing I, 1 Dosen Pembimbing II dan 1 Ketua Jurusan)
2. Menyiapkan abstrak dan pokok-pokok pikiran dalam bentuk Hand Out/Print Out Power Point untuk dibagikan kepada calon peserta seminar
3. Membuat pengumuman seminar dan menempelkannya dipapan pengumuman dengan sepengetahuan Ketua Jurusan.
4. Telah melaksanakan/menghadiri seminar minimal 10 kali.

### B. PELAKSANAAN SEMINAR

1. Dihadiri minimal oleh seorang Dosen Pembimbing dan Ketua Jurusan serta 20 orang pembanding umum (mahasiswa)
2. Waktu seminar 1-2 jam
3. Meminta hasil penilaian/koreksian/perbaikan sesaat setelah seminar usai, kepada Dosen Pembimbing dan Ketua Jurusan

## KARTU SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

NAMA : .....

T.T.L : .....

NIM. : .....

JURUSAN : .....

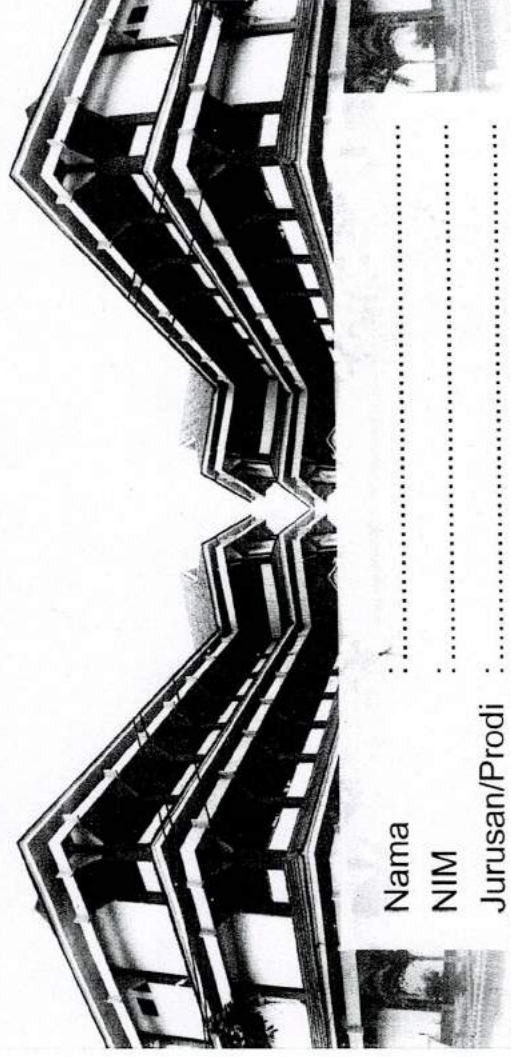
ALAMAT : .....



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU



# BUKU KONSULTASI PEMBIMBINGAN SKRIPSI



Nama : .....

NIM : .....

Jurusan/Prodi : .....



# BUKU KONSULTASI

## Pembimbingan Skripsi

Nama : MUHAMMAD Rizky .....  
NIM : 12.1.01.0081 .....  
Jurusan/Prodi : PEMBUDIDIAAN AGAMA ISLAM < PPI > .....  
Judul Skripsi : INTERAKSI MILAI-NILAI AJARAN  
ISLAM DALAM TRADISI MOJOK  
PADA MASYARAKAT ISMIK KALAYU  
DI KEC. TOJO KAB. TOJO UPA-UPA .....

FAKULTAS TARBIAH & ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALU

**BUKU KONSULTASI  
PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI**

Photo  
2 X 3

NAMA : MUHAMMAD DIZEL  
NIM: 12.101.0081  
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PEMBIMBING: I. Dr. HANLAN M. Ag  
II. Dr. GUSYARIS. M. Pd  
ALAMAT : Jl. MUMIP RAHMAT  
NO. HP : 0822 9627 9953




JUDUL SKRIPSI

INTERMEDIASI NILAI-NILAI ATURAN ISLAM  
DALAM TRANSISI MORA PADA MASYARAKAT  
BETIK LAPEYO DI KEC. TOYO  
TOYO U.P. - U.P.

5. Dekan menetapkan dan menerbitkan surat keputusan tim dosen pengujian munaqasyah skripsi yang telah ditunjuk oleh Ketua Jurusan/Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan.
6. Ketua Jurusan Cq. Bidang Akmah menerbitkan jadwal dan undangan ujian untuk seluruh tim dosen pengujian.
7. Mahasiswa melaksanakan ujian skripsi yang dipimpin oleh 1 orang ketua tim pengujian dan di tambah 4 orang pengujian.
8. Ketua tim pengujian mempersiapkan segala kelengkapan administrasi ujian munaqasyah skripsi.
9. Tim pengujian menyerahkan hasil penilaian kepada ketua tim pengujian, selanjutnya ketua tim menyerahkan berkas nilai ujian skripsi beserta kelengkapannya ke Subbag. Akmah. untuk penetapan nilai akhir dan pelaksanaan Yudisium.



## JURNAL KONSULTASI PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : MUHAMMID RIZKY  
 NIM: 12.1.01.0081  
 Jurusan.Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
 Judul Skripsi : .....  
 IFTIKARULHASANILAHYATI - PAI - PAJAJARAN ISLAM  
 DALAM TRADISI MUZA PAPP. MAS7 BTKIK LAJAJ.  
 Pembimbing I : DR. HANLAN. M. PA  
 Pembimbing II : DR. GUSNARIB. M. PA

No.	Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
1.	Senin / 02	I	Perbaiki Teknik Penulisan	
			Seperbaiki Rumus Perbaiki Bagian Garis Skripsi!	
		IV	Teknik Penulisan Dan isi harus jelas	



No.	Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan

No.	Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
1.	Kamis/04		Perbaiki subbab Perbaiki kesatuan Perbaiki isi Steropsis	
2.	Senin/04.IV		Perbaiki isi Steropsis dan Teknik Penulisan  Jelaskan makna jurnal, penerbitan manuskrip, MS Skripsi dan kesimpulan	

No.	Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan

**Laporan Penyelesaian Bimbingan dari Dosen Pembimbing:**

Yth. Ketua Jurusan .....  
 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
 IAIN Palu


Yang bertanda tangan di bawah ini:


- Nama : DR. HANLAN M.AG  
 NIP : 196906061998031002  
 Pangkat/Golongan :  
 Jabatan Akademik :  
 Sebagai : Pembimbing I
- Nama : DR. GUSTARUB M.Pd  
 NIP : 1947071999032002  
 Pangkat/Golongan :  
 Jabatan Akademik :  
 Sebagai : Pembimbing II

Melaporkan bahwa penyusunan skripsi oleh mahasiswa:

- Nama : MUHAMMAD RIZKY  
 NIM : 121.01.0081  
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
 Judul : PERTAMA SAKSI MILAI AGANAR ISLAM DALAM TRADISI MOZA PADA MASY EKNIK JALAEYO

Telah selesai dibimbing dan siap untuk diujikan dihadapan sidang ujian munaqasyah skripsi.

Pembimbing I  
  
DR. HANLAN M.AG  
 NIP. 196906061998031002

Palu, .....  
 Pembimbing II  
  
DR. GUSTARUB  
 NIP 1947071999032002



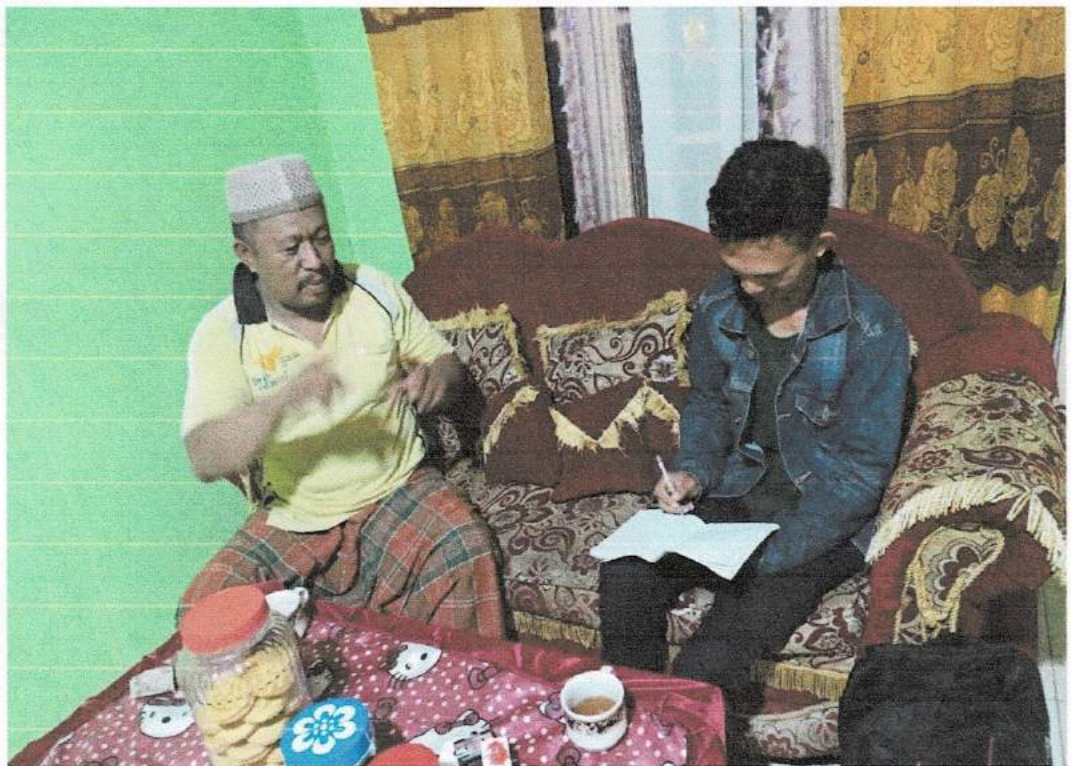
*Gambar 1. Peneliti Berada Di Kantor Camat Tojo*



*Gambar 2. Wawancara Bersama Ua Larima, Tokoh Masyarakat*



**Gambar 3. Wawancara Bersama Bapak Sudran Alige, Mantan Ketua Dewan Adat Kecatan Tojo**



**Gambar 4. Wawancara Bersama Bapak Keredaan Bigo, Tokoh Agama**



**Gambar 5. Wawancara Bersama Bapak Rasyid Hasan, Tokoh Adat**



**Gambar 6. Wawancara Bersama Ibu Kamariah Binangkari, Tokoh Wanita**



**Gambar 7. Acara Motompo dalam kegiatan Upacara Tradisi Mora'**



**Gambar 8. Bahan-bahan Pelengkap Acara Motompo Pada Kegiatan Tradisi Mora'**



**Gambar 8. Permainan Moganci dalam memeriahkan Upacara Tradisi Mora'**



**Gambar 9. Kesenian Etnik Lalaeyo Mokayori dalam pelaksanaan Tradisi Mora'**



*Gambar 10. Sambutan Bupati Tojo Una-una Pada Kegiatan Tradisi Mora*



*Gambar 11. Acara Mongkoni Safia-fia Dalam Kegiatan Tradisi Mora*



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Rizky  
NIM : 12.1.01.0081  
Tempat/Tgl.Lahir : Poso, 16 Mei 1993  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Ampana, Kab. Tojo Una-una  
Anak ke : 3 dari 6 bersaudara



### A. IDENTITAS ORANG TUA

#### Ayah

Nama : Abd. Jalil Lasawedi  
Alamat : Uekuli, Kec. Tojo Kab. Tojo Una-una

#### Ibu

Nama : Alwida Hakim  
Alamat : Uekuli, Kec. Tojo Kab. Tojo Una-una

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

- MI Hidayatullah Tomohon : Tamat tahun 2005
- MTs Hidayatullah Tomohon : Tamat tahun 2008
- MA Alkhairat Ampana Kota : Tamat tahun 2011

### C. RIWAYAT ORGANISASI

- 2012 – sekarang : Anggota Lingkar Studi Aksi Dan Demokrasi Indonesia
- 2014 sampai dengan 2017 : Anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)